

**PENERAPAN POLA ASUH KEAGAMAAN YANG RESPONSIF
OLEH ORANGTUA MUALAF DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI
DI RA MAMBA'UL HIKMAH**



Oleh :
Nurul Falah Qomariah
23204032014

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PROGRAM MAGISTER FITK
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3569/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PENERAPAN POLA ASUH KEAGAMAAN YANG RESPONSIF OLEH ORANGTUA
MUALAF DALAM MENGBANGKAN NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI DI
RA MAMBAUL HIKMAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL FALAH QOMARIAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032014
Telah diujikan pada : Kamis, 13 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
SIGNED

Pengaji I

Prof. Dr. H. Suyati, S.Ag., M.A.
SIGNED



Pengaji II

Dr. Herina, S.Ag., M.Pd.
SIGNED



Yogyakarta, 13 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Pamungka, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PENERAPAN POLA ASUH KEAGAMAAN YANG RESPONSIF OLEH ORANGTUA MUALAF DALAM MENGEJEMBANGKAN NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA MAMBA'UL HIKMAH**
Nama : Nurul Falah Qomariah
NIM : 23204032014
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Rohinah, S.Pd.I, M.A.

Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.

Penguji II : Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 13 November 2025

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3,97

Predikat : Memuaskan Sangat Memuaskan Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Falah Qomariah
NIM : 23204032014
Jenjang : Magister (2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli dari hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirunjuk sumbernya.



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Falah Qomariah
NIM : 23204032014
Jenjang : Magister (2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditinjuk sesuai ketentuan hukum yang berlaku.



PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Falah Qomariah
NIM : 23204032014
Jenjang : Magister (2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian dalam ijazah Strata Dua). Scandainya suatu hari nanti terdapat intansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Yogyakarta, 17 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Nurul Falah Qomariah

NIM. 23204032014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENERAPAN POLA ASUH KEAGAMAAN YANG RESPONSIF PADA ORANG TUA MUALAF DALAM MENGENAKAN NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA MAMBA'UL HIKMAH

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Nurul Falah Qomariah
NIM	:	23204032014
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2025
Pembimbing:

Dr. Rohinah, s.Pd.I, M.A
NIP. 19800420 201101 2 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Mreka hanya tahu namamu, Mreka takkan jadi diriku”
(Cincin-Hindia)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”
(Q.S Al-Baqarah 286)



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga*

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nurul Falah Qomariah. 23204032014. Penerapan Pola Asuh Keagamaan Yang Responsif Oleh Orangtua Mualaf Dalam Mengembangkan Nilai Religius Anak Usia Dini di RA Mamba'ul Hikmah. Tesis. Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena minimnya pengetahuan agama di kalangan keluarga mualaf yang berdampak pada proses pembentukan nilai religius anak. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian studi kasus ini menganalisis cara orang tua mualaf menerapkan pola asuh keagamaan yang responsif dalam membentuk nilai-nilai religius anak-anak usia dini di RA Mamba'ul Hikmah, Kabupaten Musi Rawas. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk anak cerdas, religius, bertaqwah, kreatif, dan mandiri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan pengumpulan dokumen, kemudian dianalisis secara induktif agar tercapai pemahaman yang dalam dan sesuai dengan konteks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mualaf menerapkan pola asuh keagamaan yang responsif melalui empat cara utama, yaitu contoh teladan, pembiasaan, beri nasihat, serta memberi pengawasan dan kontrol. Responsifnya orang tua terlihat dari kemampuan mereka memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan spiritual anak secara seimbang. Anak-anak menunjukkan perkembangan nilai religius yang baik pada tiga aspek utama, yaitu: (1) nilai ibadah seperti mengajarkan doa, shalat, dan membaca Iqra'; (2) nilai akhlak seperti sopan santun, tolong-menolong, dan menghormati guru; serta (3) nilai spiritual dalam bentuk rasa ingin tahu tentang Allah dan malaikat, serta rasa syukur. Faktor yang mendukung kemajuan pola asuh ini adalah kerja sama dengan guru, lingkungan sekolah yang mendukung nilai agama, serta semangat belajar orang tua. Sementara itu, hambatannya adalah adanya keterbatasan pengetahuan agama dan minimnya dukungan dari keluarga besar. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh keagamaan yang responsif sangat efektif untuk membantu orang tua mualaf dalam mendorong nilai religius anak usia dini.

Kata kunci: *Pola asuh keagamaan responsif, orang tua mualaf, nilai religius, anak usia dini*

ABSTRACT

Nurul Falah Qomariah. 23204032014. *The Implementation of Responsive Religious Parenting Patterns by Convert Parents in Expressing Religious Values in Early Childhood.* Thesis. Master of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.

This research is motivated by the phenomenon of limited religious knowledge among convert families, which impacts the process of developing children's religious values. To address this issue, this case study analyzes how convert parents implement responsive religious parenting in shaping the religious values of early childhood children at RA Mamba'ul Hikmah, Musi Rawas Regency. This school's vision is to develop intelligent, religious, pious, creative, and independent children. Data were obtained through observation, structured interviews, and document collection, then analyzed inductively to achieve a deep and contextualized understanding.

The research results show that parents of Muslim converts implement responsive religious parenting through four main methods: role modeling, habituation, advice, and supervision and control. Parental responsiveness is evident in their ability to meet their children's physical, emotional, cognitive, and spiritual needs in a balanced manner. Children demonstrate positive development of religious values in three main aspects: (1) worship values, such as teaching prayer, and reciting the Iqra'; (2) moral values, such as politeness, helping others, and respecting teachers; and (3) spiritual values, such as curiosity about God and angels, and gratitude. Factors supporting the progress of this parenting style include collaboration with teachers, a school environment that supports religious values, and parents' enthusiasm for learning. Meanwhile, obstacles include limited religious knowledge and minimal support from the extended family. Overall, this research concludes that responsive religious parenting is highly effective in helping parents of Muslim converts foster religious values in their early childhood.

Keywords: Responsive religious parenting, Muslim convert parents, religious values, early childhood

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbil'alamiiin peneliti ucapkan rasa puja dan puji sukur atas khadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Penerapan Pola Asuh Keagamaan Yang Responsif Oleh Orangtua Mualaf Dalam Mengembangkan Nilai Religius Anak Usia Dini di RA Mamba'ul Hikmah**" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu. Penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus peneliti berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tak hanya memimpin dengan visi, namun juga menghamparkan jalan bagi setiap langkah kami. Dukungan dan arahan beliau adalah pelita yang menerangi perjalanan akademis ini, menjadikannya sebuah persembahan makna yang lebih dalam.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya, kami haturkan terima kasih. Dukungan dan fasilitas yang telah diberikan adalah naungan yang menyegarkan, memungkinkan setiap kegiatan akademik berkembang dan bersemi di lingkungan fakultas. Dan juga selaku penasehat akademik, kami haturkan terima kasih yang tak terhingga. Arahan dan motivasi Bapak adalah pendorong semangat, yang menjadikan setiap

tantangan dalam perjalanan akademis ini sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

3. Ibu Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Siti Zubaidah, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bimbingan, motivasi, dan arahan yang Ibu berikan adalah lentera yang membimbing langkah kami, mengubah setiap proses perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah menjadi perjalanan yang penuh makna. Dedikasi Ibu-ibu adalah inspirasi, dan setiap ilmu yang dibagikan adalah bekal berharga yang akan selalu kami genggam.
4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., Pembimbing Tesis yang saya hormati. Bimbingan dan nasihat Ibu adalah kompas yang menuntun, arahan yang menguatkan, dan motivasi yang tak pernah padam. Berkat ketulusan dan kemudahan yang Ibu berikan, perjalanan berat ini dapat saya selesaikan dengan penuh rasa syukur.
5. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Kepala RA Mamba’ul Hikmah, Pian Raya, Musi Rawas, Sumatera Selatan, telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan segenap keluarga RA Mamba’ul Hikmah yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi selama peneliti melakukan penelitian hingga dapat terselesaikan tesis ini.

7. Kepada cinta pertama dan panutan hidup saya, Bapak Jayadi, terima kasih atas cinta yang tak terucap, doa yang terpanjat dalam diam, dan kerja keras yang Bapak lalui tanpa pernah mengeluh. Bapak adalah sosok teguh yang diam-diam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap tindakan dan keteladanan. Meski jarang bertemu karna berbeda kota, semangat dan ajaran Bapak tetap mengalir dalam darah dan langkah saya. Setiap pencapaian ini adalah jejak dari doa Bapak yang tak pernah padam.
8. Kepada Ibu, dengan segenap cinta dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk sosok yang paling berjasa dalam hidup saya, Ibu Dwi Wahyuni, Ibu adalah perempuan tangguh yang mengajarkan saya arti keberanian untuk melangkah, dan kemandirian dalam menghadapi hidup. Dalam sunyi dan lelah, Ibu tak pernah berhenti menjadi cahaya bagi setiap langkah saya. Keteladanan Ibu sebagai wanita yang kuat, berani, dan mandiri telah menjadi warisan paling berharga dalam hidup saya. Tesis ini lahir dari doa-doa Ibu yang tak pernah putus, dari peluh dan air mata yang Ibu sembunyikan di balik senyum. Semoga setiap kata dan lembar dalam karya ini menjadi bukti kecil dari besarnya cinta dan pengorbanan yang telah Ibu berikan sepanjang hidup saya. Terima kasih, Ibu. Engkaulah alasan terbesar saya berdiri sampai di titik ini.
9. Kepada kakak perempuan saya tersayang satu-satunya, Sinta Widiana Putri, terima kasih telah menjadi pelita ketika semangat saya meredup, menjadi bahu tempat bersandar kala lelah datang tanpa permisi. Dalam sunyi dan kelam, engkaulah yang hadir dengan kata-kata sederhana namun mampu menyalakan kembali harapan. Terima kasih telah setia mendengarkan keluh

kesah saya tanpa menghakimi, memeluk tanpa banyak tanya, dan menyemangati saat dunia terasa terlalu berat dipikul sendiri. Semoga kasih tulusmu menjadi keberkahan yang tak putus, dan Allah SWT membalaunya dengan kebaikan yang berlipat di dunia maupun akhirat.

10. Kepada semua teman-teman seperjuanganku di Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (MPIAUD-B) angkatan 2023, UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang tak henti-hentinya kita berikan satu sama lain. Perjuangan ini terasa lebih ringan dan bermakna berkat semangat, kerja sama, serta kebersamaan yang kita bangun bersama. Semoga setiap langkah kita diridhoi Allah SWT dan kita semua dapat meraih kesuksesan di masa depan.
11. Teman-teman dalam group WhatsApp “DIEM” (Nova dan Desma), terima kasih telah menjadi tempat berbagi tawa, pelipur lara, dan penyemangat dalam perjalanan panjang ini. Dalam canda kalian, saya menemukan semangat baru; dalam doa-doa kalian, saya merasakan kekuatan yang tak terlihat. Kehadiran kalian lebih dari sekadar pertemanan, kalian adalah keluarga yang Allah pilihkan untuk menyemangati langkah-langkah saya menuju garis akhir. Terima kasih telah membersamai, mendoakan, dan menjadi bagian dari cerita perjuangan ini. Semoga persahabatan ini abadi hingga ke surga-Nya.
12. Semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan tesis ini. Menyadari adanya kekurangan,

peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Yogyakarta, 17 Oktober 2025

Peneliti

Nurul Falah Qomariah, S.Pd
NIM. 23204032014



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
PERNYATAAN BERJILBAB	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMPAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian:.....	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	17
G. Sistematika Pembahasan	69
BAB II METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Latar Penelitian.....	73
C. Sumber Data Penelitian	76
D. Pengumpulan Data.....	78

E. Uji Keabsahan Data	81
F. Analisis Data.....	82
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Bentuk penerapan pola asuh keagamaan yang responsif pada orang tua mualaf di RA Mamba’ul Hikmah.	85
B. Hasil penerapan pola asuh keagamaan yang responsif pada orang tua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba’ul Hikmah.	119
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pola asuh keagamaan yang responsif pada orang tua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba’ul Hikmah.	157
BAB IV PENUTUP	170
A. Simpulan	170
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN.....	182



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Indikator Pola Asuh Keagamaan.....	30
Bagan 2 Indikator Pola Asuh Responsif.....	40
Bagan 3 Indikator Orang Tua Mualaf	46
Bagan 4 Indikator Nilai Religius Anak Usia Dini.....	69
Bagan 5 Fakor Pendukung dan Faktor Penghambat	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Anak Berwudhu	136
Gambar 2 Anak Praktik Sholat.....	136
Gambar 3 Anak mengaji sebelum masuk kelas.....	239
Gambar 4 Anak melafalkan do'a dan surat pendek di kelas A	239
Gambar 5 Anak melafalkan do'a dan surat pendek di kelas B	239
Gambar 6 Anak melaksanakan praktik sholat	239
Gambar 7 Anak melaksanakan praktik sholat	239
Gambar 8 Foto dokumentasi bersama anak.....	239
Gambar 9 Wawancara kepada ibu P di RA Mamba'ul Hikmah.....	240
Gambar 10 Wawancara kepada ibu D di RA Mamba'ul Hikmah.....	240
Gambar 11 Dokumentasi bersama Guru RA Mamba'ul Hikmah	240
Gambar 12 Wawancara kepada kepala.....	240
Gambar 13 Ruang Kepala Sekolah.....	240
Gambar 14 WC.....	240
Gambar 15 Dokumentasi bersama RA Mamba'ul Hikmah.....	241
Gambar 16 Anak sedang bermain	241
Gambar 17 Anak salim kepada guru sebelum masuk kelas	241



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kesediaan Menjadi Pembimbing	183
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	184
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	185
Lampiran 4 Lembar Penilaian Ahli Materi	185
Lampiran 5 Catatan Lapangan Observasi	188
Lampiran 6 Lembar Observasi.....	190
Lampiran 7 Transkip Observasi	192
Lampiran 8 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	203
Lampiran 9 Instrumen Wawancara Guru	205
Lampiran 10 Intrumen Wawancara Kepala sekolah	206
Lampiran 11 Tabel Reduksi Data Wawancara OrangTua.....	207
Lampiran 12 Reduksi Data Wawancara Guru.....	217
Lampiran 13 Reduksi Data Wawancara Kepala Sekolah.....	220
Lampiran 14 Gambaran Umum RA Mamba’ul Hikmah	223
Lampiran 15 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	227
Lampiran 16 Dokumentasi	239



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Capaian Perkembangan Nilai Religius Anak Usia Dini.....	68
Tabel 2 Penerapan pola asuh keagamaan yang responsif pada keluarga mualaf.	
.....	118
Tabel 3 Capaian Perkembangan Nilai Ibadah Mampu mengenal doa sederhana	123
Tabel 4 Capaian Perkembangan Nilai Beribadah Mampu menghafal surah pendek	
.....	126
Tabel 5 Capaian Perkembangan Nilai Beribadah Mampu mempraktikkan sholat	
.....	132
Tabel 6 Capaian Perkembangan Terbiasa mengucapkan basmalah dan hamdalah	
.....	137
Tabel 7 Capaian Perkembangan Nilai Akhlak	143
Tabel 8 Capaian Perkembangan Nilai Spiritual	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya bukan hanya memberikan sekedar ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diberikan pada anak didik, akan tetapi pendidikan lebih dari itu, pendidikan sejatinya juga memberikan nilai (*transfer of value*), tidak hanya itu pendidikan juga menuntut peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya.¹ Pendidikan dalam kandungan/pralahir inilah merupakan bibit awal pola asuh orangtua yang pertama bagi anak. Pengasuhan dan perawatan yang baik sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.² Pendidikan agama pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter religius sejak awal kehidupan. Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), di mana anak memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi terhadap nilai dan perilaku yang ditanamkan oleh lingkungannya.³ Dalam konteks ini, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua, melalui pola asuhnya, menjadi figur sentral dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual.⁴ Pada masa golden age, anak mudah meniru perilaku orang tua, sehingga pola asuh

¹ Hambali Alman Nasution and Suyadi, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok” 17, no. 1 (2020): 31–42.

² Muslimah Chusnandari and Ichsan, “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” 2, no. 2 (2018): 209–30.

³ Suyadi, “Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains” (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴ Suryana Dadan, “Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran” (Devisi Kencana, 2021).

responsif secara spiritual berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moral sejak dini.

Pola asuh keagamaan yang responsif bukan hanya menekankan pada aspek ritual seperti shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang penuh empati. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung, seperti mendengarkan murotal di rumah, mengikuti orang tua shalat, atau mendengar kisah para nabi.⁵ Pembiasaan tersebut menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti rasa syukur, kejujuran, dan kasih sayang sejak usia dini.⁶ Namun demikian, banyak orang tua mualaf menghadapi keterbatasan dalam pemahaman agama dan pengalaman mendidik anak secara Islami. Sebagai individu yang baru mengenal Islam, mereka berada dalam proses adaptasi terhadap ajaran dan praktik keagamaan yang baru, sekaligus bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka.⁷

Hal ini dapat menghambat mereka dalam menerapkan pola asuh keagamaan yang efektif, misalnya dalam mengajarkan anak beribadah, membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk akhlak mulia. Dalam situasi seperti ini, kemampuan orang tua untuk bersikap responsif menjadi sangat penting. Responsivitas dalam pengasuhan mencakup kemampuan memahami kebutuhan emosional dan spiritual anak, memberikan

⁵ Hurlock Elizabeth B, "Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" (Pustaka Indo, 1993).

⁶ N Hasanah, "Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 183, no. 2 (2021): 153–64.

⁷ Yusri Wahyuni, Fauziddin, and Yusnira, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Di TK Nurul Iman Kualu Nenas," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): Hlm.4.

bimbingan dengan kasih sayang, serta menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan karakter dan tahap perkembangan anak.⁸

Selain tantangan internal seperti keterbatasan pemahaman agama, faktor eksternal seperti penolakan atau tekanan dari keluarga besar yang belum menerima keislaman mereka juga kerap menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan agama secara optimal di rumah.⁹ Tantangan ini menjadi semakin kompleks apabila orang tua tidak mendapatkan bimbingan dari lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, atau lingkungan yang suportif. . Oleh karena itu, dukungan lingkungan sekolah menjadi penting. Lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA Mambaul Hikmah dapat berperan sebagai mitra strategis keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui program pembiasaan, kegiatan keislaman, dan pendampingan spiritual bagi orang tua.¹⁰

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh Ida Rahmawati dan Dini Desiningrum, “Mualaf itu sendiri adalah individu yang baru memeluk agama Islam setelah sebelumnya memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Perjalanan spiritual mereka seringkali penuh dengan proses adaptasi, pemahaman baru tentang ajaran Islam, dan perjuangan dalam menjalankan

⁸ Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *Sage Journals* 11, no. 1 (1991): 56–95, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>.

⁹ Lubis Ridha Widya and Irwansyah, “Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 1–14, <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/6231>.

¹⁰ Annisa Nur, Putri Salsabila, and I, “Menanamkan Nilai Religius Anak Usia Dini Dengan Pembelajaran Kisah Anak Dalam Al-Quran,” 2025.

syariat.”¹¹ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa mualaf mengalami transisi spiritual dan sosial yang kompleks sehingga membutuhkan pendampingan agar mampu beradaptasi dengan ajaran Islam dan lingkungannya.

Dalam konteks keluarga, orang tua mualaf memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka agar tumbuh dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.¹² Namun, tantangan seperti kurangnya pengetahuan agama, minimnya pengalaman dalam menjalankan ajaran Islam, serta pengaruh lingkungan dan keluarga besar yang belum menerima Islam dapat menjadi hambatan dalam proses pendidikan keislaman bagi anak.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk dan penuh tantangan moral seperti saat ini, penguatan nilai religius sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak. Nilai religius, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi, sangat penting ditanamkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara spiritual. Seiring dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, perundungan (*bullying*), dan krisis moral yang melanda generasi muda, para ahli menilai pentingnya peran pendidikan agama sejak dini dalam membentuk moralitas anak.¹³

Pendidikan nilai religius tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan kontekstual di lingkungan keluarga, sekolah,

¹¹ Ida Rahmawati and Dinie Ratri Desiningrum, “Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (2020): 92–105, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>.

¹² Batubara Zulafni, *Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak*, 2023.

¹³ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter” (Jakarta: Kencana, 2015).

dan masyarakat, anak dapat mengalami internalisasi nilai agama secara alami. Hal ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Dengan demikian, pentingnya penguatan nilai religius sejak usia dini bukanlah sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang bersifat mendasar. Pendidikan agama yang dilakukan secara konsisten dan penuh kasih akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak, sebagai bekal menghadapi kehidupan global yang sarat akan tantangan moral dan spiritual.

Layaknya data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Utami dalam tesisnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta meneliti pola pendidikan aqidah dalam keluarga mualaf di Mualaf Center Yogyakarta 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua mualaf mendidik anak melalui pendekatan langsung berupa teladan dan pembiasaan, serta pendekatan tidak langsung melalui lembaga pendidikan agama seperti TPA.¹⁵ Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan aqidah, sehingga belum mengkaji secara menyeluruh pola asuh keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini.

¹⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.

¹⁵ Utami Rahmi, "Pola Pendidikan Aqidah Anak Dalam Keluarga Mu'alaf," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2017.

Penelitian lain oleh Agustina di Dusun Welar, Pandeyan, Boyolali 2018 mengkaji pola asuh orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan Islam pada anak di Dusun Welar, Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mualaf berupaya membimbing anak dengan menyesuaikan pengetahuan agama yang dimiliki, meski masih terdapat keterbatasan pemahaman sehingga proses pendidikan berjalan tidak maksimal.¹⁶ Penelitian diatas menegaskan adanya upaya pendidikan agama dalam keluarga mualaf, tetapi belum membahas secara spesifik model pola asuh responsif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sya'ban di Di PAUD Kayuwalang Kota Cirebon 2021 mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di PAUD Kayuwalang, menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk nilai religius anak.¹⁷ Walaupun bukan dalam konteks keluarga mualaf, penelitian ini memperkuat pentingnya pola asuh keagamaan sejak usia dini.

Lestari dalam tesisnya Di Kampung Lalang Kecamatan Toboal 2024 juga meneliti pola asuh orang tua mualaf di Kampung Lalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan cenderung permisif dan demokratis. Hambatan yang dialami adalah keterbatasan pengetahuan

¹⁶ Agustina, "Pola Asuh Orang Tua Mualaf Dalam Memberikan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Welar, Pandeyan, Ngemplak, Boyolali Tahun 2018," *IAIN Surakarta*, 2018.

¹⁷ Zakiah Nur Sya'ban, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di PAUD Kayuwalang Kota Cirebon," *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021.

agama dan pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung.¹⁸ Penelitian ini semakin memperlihatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi keluarga mualaf, tetapi belum menawarkan kerangka model pola asuh keagamaan yang responsif.

Dengan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik meneliti RA Mamba’ul Hikmah dikarenakan sekolah ini secara jelas mencantumkan aspek religius sebagai salah satu fokus utama, yang membedakannya dari TK lain di Desa Pian Raya. Kemudian berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik berasal dari keluarga mualaf. Fenomena ini menarik karena pola asuh orang tua mualaf dalam membimbing anak beragama masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan agama, serta kebutuhan anak usia dini yang tinggi terhadap teladan dan respons dari orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa beberapa orang tua mualaf masih menghadapi tantangan dalam mendampingi anak-anak mereka pada kegiatan keagamaan di rumah. Salah satu orang tua tampak menunjukkan keterbatasan dalam memberikan bimbingan terkait doa, praktik shalat, serta bacaan Iqra’ dan Al-Qur’an. Keterbatasan pemahaman agama yang dimiliki membuat proses pendampingan di rumah belum berjalan optimal. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa anak lebih cepat meniru dan mengikuti praktik ibadah yang dicontohkan oleh guru di sekolah dibandingkan ketika berada di rumah. Orang tua tersebut tampak sangat mengandalkan lingkungan sekolah untuk memperkuat dasar-dasar keagamaan anak. Ia juga menunjukkan harapan agar

¹⁸ Delta Lestari, “Pola Asuh Orang Tua Mu’alaf Dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Di Kampung Lalang Kecamatan Toboali,” *IAIN Syaikh Abdurahman Siddik*, 2024.

guru dapat terus memberikan dukungan dan membantu dalam penguatan pembiasaan ibadah bagi anaknya, mengingat keterbatasannya sebagai seorang mualaf. Selain itu, orang tua juga mengakui bahwa anak-anak mereka sering bertanya tentang hal-hal religius, tetapi mereka belum selalu mampu memberikan jawaban yang tepat.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan yang responsif sangat dibutuhkan untuk menjembatani kebutuhan anak usia dini yang penuh rasa ingin tahu dengan keterbatasan orang tua mualaf dalam menjawabnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan penerapan pola asuh keagamaan responsif yang dapat membantu keluarga mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus permasalahan sebagai kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan pola asuh keagamaan yang responsif oleh orangtua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba’ul Hikmah?
2. Bagaimana hasil penerapan pola asuh keagamaan yang responsif oleh orangtua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba’ul Hikmah?

¹⁹Observasi awal di RA Mamba’ul Hikmah, Desa Pian Raya. Tanggal 21 Juli 2025 Pukul 07.30

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh keagamaan yang responsif oleh orangtua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba'ul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan pola asuh yang responsif oleh orangtua mualaf dalam mengembangkan nilai-nilai religius anak usia dini di RA Mamba'ul Hikmah.
2. Untuk menganalisis hasil penerapan pola asuh keagamaan yang responsif oleh orangtua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba'ul Hikmah.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh keagamaan yang responsif oleh orangtua mualaf dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini di RA Mamba'ul Hikmah.

D. Manfaat Penelitian:

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pola asuh, khususnya pola asuh keagamaan yang responsif dalam konteks keluarga mualaf. Penelitian ini memperluas penerapan teori pola asuh responsif ke dalam ranah pendidikan nilai religius, serta memperkuat teori tentang pembentukan nilai agama pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya literatur tentang dinamika keluarga mualaf dalam mengasuh anak, yang selama ini masih

terbatas dikaji. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pola asuh keagamaan yang adaptif dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam dan studi keluarga.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi keluarga mualaf, khususnya dalam memberikan panduan pola asuh keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spiritual mereka. Penerapan pola asuh yang disusun dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi praktis pada orang tua mualaf dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak usia dini secara lebih efektif dan responsif.
2. Bagi guru dan kepala sekolah RA Mamba’ul Hikmah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program pendidikan dan kerja sama dengan orang tua mualaf, agar penanaman nilai keagamaan dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.
3. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pembinaan mualaf, penyuluhan agama, dan praktisi pendidikan Islam, sebagai bahan pengembangan program pembinaan keluarga mualaf yang lebih menyeluruh dan ramah anak.
4. Bagi Dosen dan mahasiswa yang sedang meneliti mualaf hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam memperkaya referensi peneliti, khususnya terkait penerapan pola asuh keagamaan yang responsi untuk keluarga mualaf dalam mengembangkan nilai-nilai religius anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pengkajian pada penelitian terdahulu, pustaka, maupun literatur yang relevan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung membahas tentang pola asuh orang tua mualaf dalam mengembangkan nilai-nilai religius anak usia dini. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian tesis Anas Rangga Buana H tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Model Pengasuhan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional dan Penanaman Nilai Moral Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Kota Gede Yogyakarta” membahas tentang model pengasuhan orang tua terhadap spsoal emosional dan penanaman nilai moral religius anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui, membuktikan dan menganalisa pengaruh model pengasuhan terhadap sosial emosional dan nilai moral religius pada anak usia 5-6 di kecamatan kota gede.²⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengasuhan yang diterapkanoleh orang tua anak 5-6 tahun di Kotagede adalah model demokratis. Tingkat kecakapan sosial-emosional anak 59,8% sedang, dan 40,2% tinggi. Terdapat pengaruh positif signifikan antara model pengasuhan terhadap sosial-emosional anak dengan koefisien regresi 0,196 dan model pengasuhan terhadap penanaman nilai moral religius dengan koefisien regresi 0,245. Model pengasuhan mendapat andil yang lebih besar dalam penanaman

²⁰ Rangga Buana Anas, “Pengaruh Model Pengasuhan Orang Tua Terhadap Sosial-emosional dan Penanaman Nilai Moral Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, Tesis Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020

nilai moral sehingga demokratis dan otoriter dapat diterapkan dalam proses penanaman nilai moral religius anak. Kelebihan dari penelitian ini yakni relevansinya yang tinggi, mengingat pentingnya membentuk karakter dan nilai-nilai pada anak di usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian memberikan data yang objektif, serta implikasi praktis yang bermanfaat bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan perkembangan anak. Sedangkan Kekurangannya terletak pada data yang diperoleh dari kuesioner mungkin terpengaruh subjektivitas responden, dan ada faktor eksternal lain yang tidak terukir dalam penelitian ini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan wawasan berharga terkait pentingnya model pengasuhan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak.

Kedua, Hasil penelitian tesis Anggil Viyantini Kuswanto tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini” membahas tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian *mixed method* dengan Strategi *Embedded Konkuren*. Subjek penelitiannya yaitu keluarga muda di Desa Pasuruan Penengahan Lampung Selatan. Penelitian bertujuan untuk perkembangan psikososial anak usia dini di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh keluarga muda menerapkan tipe pola asuh demokratis sebesar 52.18%, dengan perkembangan psikososial anak usia dini memiliki kategori baik

²¹ Viyantini Kuswanto Anggil, “Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda Terhadap reli Psikososial Anak Usia Dini”, Tesis Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2021

sebesar 52.18%. dilihat dari hasil uji regresi sederhana, hasil analisis nilai Sig < 0.5 atau $0.035 < 0.05$, Hi diterima artinya pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Kelebihan utamanya adalah relevansi topik yang dibahas, yang sangat penting untuk pendidikan anak. Metode penelitian yang terstruktur dan analisis data yang jelas menggunakan software SPSS juga menambah keandalan hasil. Selain itu, temuan dari tesis ini dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang lebih baik. Kekurangan penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lingkungan lain yang juga mempengaruhi perkembangan anak. Gaya bahasa yang akademik dan terbatasnya referensi terkini juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas penulisan.

Ketiga, hasil penelitian tesis Ajriah Muazimah tahun 2022 yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di Wilayah Pesisir di Kecamatan Pualau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Riau” membahas tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Penelitian ini menekankan bahwa pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk menentukan pola pengasuhan dalam membentuk karakter Islam anak Usia dini di daerah pesisir.²²

²² Muazimah Ajriah “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini” Tesis Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan perawatan untuk anak-anak mereka, orangtua menggunakan gaya pengasuhan yang demokratis berpikiran terbuka, merespons dengan baik terhadap anak-anak, menerapkan standar dan batasan kepada anak-anak, dan membuat karakter Islam anak-anak berekembang dengan sangat baik. Kelebihan dari tesis ini terletak pada relevansinya yang sangat tinggi dengan tantangan sosial saat ini. Kekurangannya Jumlah partisipan yang terbatas hanya lima orang tua membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Tesis ini juga kurang mendalami faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh media dan lingkungan sosial, yang bisa mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Keempat, hasil penelitian tesis, Winda Thania tahun 2022 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Proposional Anak Usia Dini di Desa Watupawon Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan” membahas tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku proposional anak usia dini. Penelitian ini fokus pada hubungan orang tua terhadap perilaku proposional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh dan hambatan orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini di Desa Watupawon Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.²³

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini di Desa Watupawon

²³ Thania Winda, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Proposional Anak Usia Dini”, Tesis Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2022

Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yang menggunakan jenis pola asuh Otoriter dan pola asuh Demokratis. Kelebihan dari penelitian ini adalah relevan karena membahas pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku prososial anak usia dini. Keterlibatan lima keluarga sebagai informan memberikan perspektif yang komprehensif, dan analisis yang sistematis pada data membantu dalam menjelaskan temuan dengan jelas. Kekurangan penelitian ini ada minimnya analisis mengenai pola asuh Permisif dan kurangnya data kuantitatif, yang membuat kesimpulan lebih luas sulit dicapai. Di samping itu, penjelasan mengenai hambatan dalam penerapan pola asuh dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut tidak dibahas secara mendalam.

Kelima, hasil penelitian tesis Moch Yufi tahun 2023 yang berjudul “Kontruksi Konsep Mualaf Pasaca Konversi” membahas tentang praktik mualaf temporer dalam konteks pernikahan beda agama di Indonesia, khususnya di Kecamatan Sumbermanjing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan tingginya praktik mualaf temporer dalam memperoleh legalitas perkawinan di Kecamatan Sumbermanjing, serta untuk mengeksplorasi dan menganalisis problematika yang dihadapi oleh individu yang menjalani praktik tersebut dalam perspektif Hukum Islam dan konstruksi hukum.²⁴

Hasil dari Hasil penelitian ini menunjukkan di Kecamatan Sumbermanjing, praktik mualaf temporer meningkatSS di kalangan pasangan beda agama demi mendapatkan legalitas pernikahan, terutama setelah SEMA

²⁴ Moch Yufi, “Kontruksi Konsep Mualaf Pasaca Konversi”, Tesis Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikian Islam, 2023

No. 2 Tahun 2023. Meskipun memberi solusi hukum, praktik ini memicu dilema etis dan konflik keluarga terkait keaslian niat. Penting untuk meningkatkan edukasi agama dan menerapkan mekanisme hukum untuk memastikan komitmen tulus dalam pernikahan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mualaf temporer dapat memberikan pengakuan legal bagi pernikahan beda agama. Kelebihan penelitian ini penyajian yang komprehensif mengenai praktik mualaf temporer dalam konteks pernikahan beda agama dan berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi individu untuk melakukan mualaf temporer dan bagaimana praktik ini berfungsi sebagai solusi terhadap kendala hukum. Kekurangan dari penelitian ini keterbatasan dalam pengumpulan data, yang bergantung pada wawancara dan dokumentasi, mungkin mempengaruhi subjektivitas hasil.

Keenam, hasil penelitian tesis Andre Afrilian tahun 2024 yang berjudul “Problematika Mualaf Temporer Dalam Perkawinan di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang” membahas tentang bagaimana mualaf temporer, atau orang yang berpindah agama secara sementara, digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kendala hukum dan agama dalam pernikahan beda agama. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pluralisme hukum dan analisis yuridis-normatif, pendekatan yuridis diterapkan dengan merujuk pada Undang-Undang Hukum Positif, sementara itu, pendekatan normatif dilakukan dengan mengkaji hukum Islam melalui kaidah fikih *sadd dżarī'ah* dan teori niat. Tujuan penelitian ini adalah

untuk menganalisis praktik mualaf temporer sebagai upaya memperoleh legalitas perkawinan beda agama di Kecamatan Sumbermanjing.²⁵

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana hukum perkawinan di Indonesia dapat mempengaruhi dinamika religiusitas dan keberagaman, salah satunya dengan adanya praktik mualaf temporer untuk memperoleh legalitas perkawinan beda agama seperti yang terjadi di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang yang didasari oleh faktor sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Kelebihan dari penelitian ini menganalisis secara mendalam melalui metode deskriptif kualitatif memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman mualaf. Pendekatan teori konversi dan cermin diri memberikan kerangka kuat untuk memahami faktor psikologis dan sosial dalam adaptasi. Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan konteks penelitian yang hanya berfokus pada Yayasan Mualaf Center dapat mengurangi pemahaman terhadap pengalaman mualaf di masyarakat yang lebih luas.

F. Landasan Teori

RA Mamba’ul Hikmah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pengembangan karakter dan kompetensi anak di masa emas (*golden age*), seperti yang disebutkan dalam visi mereka untuk menciptakan anak yang cerdas, religius, bertaqwah, kreatif, dan mandiri. Posisi ini juga sejalan dengan teori-teori pendidikan anak usia

²⁵ Andre Afrilian Och Yufi, “Problematika Muala Temporer Dalam Perkawinan di Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang”, Tesis Jurusan Ilmu Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, 2024

dini yang menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif dan aktivitas yang menyenangkan untuk mendukung tumbuh kembang optimal.

Landasan teori berperan penting sebagai pijakan ilmiah untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang dikaji. Pada bagian ini, akan dipaparkan teori-teori yang relevan guna mendukung analisis terhadap variabel-variabel yang diteliti, khususnya terkait perkembangan nilai religius anak usia dini.

1. Pola Asuh Keagamaan yang Responsif

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah “pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.”²⁶ Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa “pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.”²⁷

Hurlock dalam bukunya *Child Development* memaparkan, ada tiga tipe pola asuh yaitu: Pola asuh tipe otoriter, tipe demokratis dan pola asuh tipe permisif.²⁸ Pola asuh pada prinsipnya merupakan parenting control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju

²⁶ Annisa Wahyuni et al., *Psikologi Pendidikan*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, vol. 58, 2021.

²⁷ Subyakto Tmosiswoyo, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

²⁸ Hurlock Elizabeth Bergner, *Child Development* (McGraw-Hill Education, 2010).

pada proses pendewasaan. Tiap pola tersebut masing-masing membentuk anak dengan hasil karakter yang berbeda-beda.

a. Pola Asuh Keagamaan

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi sehingga bisa menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.²⁹ Pola pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya).³⁰ Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Pola asuh keagamaan pada dasarnya merupakan proses mendidik, membimbing, dan membiasakan anak agar tumbuh dengan keimanan, akhlak mulia, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam syariah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan

²⁹ Solechan Solechan and Etik Fatmawati, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP PGRI Jogoroto – Jombang,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021): 73–86, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.230>.

³⁰ Humairah Alliva and Ichsan, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted” 13, no. 1 (2021): 1–9.

membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua.

Menurut Fawaid dalam pemikiran Zakiah Darajat, pola asuh keagamaan orang tua dapat dilihat dari cara mereka membimbing, membina, dan membiasakan anak dalam kehidupan keberagamaan.³¹ Menurut konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia.³² Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh keagamaan dalam Islam berperan sebagai proses pendidikan anak yang menyeluruh, mencakup aspek mental, moral, dan spiritual. Karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Praktik pengasuhan ini tidak hanya menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kultur dan nilai sosial lokal, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Ada beberapa pola asuh keagamaan yaitu:

³¹ Fawaid et al., “Gaya Parenting Dalam Perspektif Psikologi Agama: Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3.3 (2025).

³² Casmini, “Emotional Parenting; Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak” (Yogyakarta: P_Idea, 2017).

1) Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama harus dimulai sejak anak masih kecil karena masa kanak-kanak adalah waktu yang paling efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Beliau menekankan pentingnya *keteladanan* orang tua, karena anak akan meniru perilaku yang dilihat sehari-hari. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi model kebaikan dalam ibadah dan akhlak.³³ Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.³⁴ Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan.

Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis, yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.³⁵

³³ Siti Shoimatur Rofiah, “Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Studi Kritis Atas Kitab Ihya’ Ulum Ad-Din,” *Universitas Darussalam Gontor* 01 (2016): 1–23, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qwdsj>.

³⁴ Muallifah, “Psycho Islamic Smart Parenting” (Yogyakarta: Diva Press, 2009).

³⁵ Suwaidi Muhammad Nur Abdul Hafizh, “Mendidik Anak Bersama Nabi” (Solo: Pustaka Arafah, 2017).

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.³⁶ Lenggogeni juga menuturkan mengenai teladan yang diajarkan suaminya yaitu Halilintar kepada istri dan anaknya; “Beliau adalah seorang pelayan yang baik. Kami tahu itu semua dilakukan untuk memberi contoh kepada kami, walau bagi kami masih terasa sulit untuk meneladannya, misalkan beliau menyetir mobil bepergian bersama kami, beliau akan menurunkan kami di tempat yang paling mudah bagi kami, missal di lobby, ataupun di lokasi terdekat dengan tempat yang kami tuju, bukannya memebawa kami ketempat parkir menemaninya seperti kebanyakan orang. Begitu juga ketika pulangnya, kami cukup menuju ke exit terdekat. Mudah-mudahan sikap beliau yang sedemikian tidak membuat kami lupa diri, *senag disservice*, tapi lupa meneladani.³⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua menjadi faktor kunci, karena anak memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dilihat sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik dalam ibadah, akhlak, dan tindakan praktis sehari-hari, orang tua membentuk karakter anak secara alami. Hal ini diperkuat oleh pandangan Lenggogeni, yang menunjukkan bahwa praktik teladan dalam kehidupan sehari-hari

³⁶ Rinaldi, “Mendidik Anak Dengan Hati” (Yogyakarta: Salaman Al Farisi, n.d.).

³⁷ Lenggogeni Faruk, Halilintar, and Sohma, “Kesebelasan Gen Halilintar” (Jakarta: Suqma Corpora Indonesia, 2015).

meskipun sederhana mampu mengajarkan anak tentang perilaku etis, sopan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar metode formal, tetapi menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai moral dan spiritual pada anak, yang berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian yang konsisten.

2) Pola asuh pembiasaan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa anak perlu dididik melalui ta'dib (pendidikan adab), yaitu proses penanaman nilai akhlak dan disiplin berdasarkan syariat Islam. Menurutnya, pendidikan agama dalam keluarga harus diiringi dengan pembiasaan dan pengawasan yang konsisten agar anak tumbuh dengan karakter religius yang kuat (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*).³⁸ Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13.³⁹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عظيم (١٣)

Terjemahannya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga

³⁸ Khaldun Ibnu, "Al-Muqaddimah" (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah., 2000).

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terejemahannya* (Jakarta: Adhi Aksara Abadi, 2011).

sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.⁴⁰

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:⁴¹

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuensi, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya
- d. Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

⁴⁰ Ulwan Abdullah Nashin, “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” (Bandung: as Syifa, 1990).

⁴¹ Purwanto Ngalim, “Ilmu Pendidikan, Teoritis Dan Praktis” (University of California: Remaja Rosdakarya, 2000).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak melalui ta'dib sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembiasaan dan pengawasan konsisten dalam keluarga untuk membentuk karakter religius sejak dini. Anak memperoleh perilaku, akhlak, dan disiplin melalui pengulangan tindakan sehari-hari, sehingga kebiasaan yang ditanamkan sejak tahap perkembangan awal akan menjadi bagian dari identitas dan karakter mereka. Konsistensi orang tua dalam mendidik, mulai dari memberi teladan hingga menjalankan pembiasaan secara teratur, memungkinkan nilai-nilai moral dan spiritual tertanam secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an (Surah Luqman ayat 13) yang menekankan pendidikan tauhid dan akhlak sejak masa kanak-kanak, menunjukkan bahwa pengasuhan religius yang sistematis merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak.

3) Pola asuh bersifat nasehat

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat dan metode wasiat.⁴² Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan

⁴² Muallifah, "Psycho Islamic Smart Parenting."

menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam. Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islami.

Sebagai orang tua dalam memberikan nasihat harus dengan bijak dan jangan sampai lalai. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Bilamana anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa Apabila orang tua telah memberikan penjelasan dan nasihat secara bijak, namun anak tetap menunjukkan sikap keras hati, merugikan orang lain, atau melanggar hak-hak yang ada, maka diperlukan tindakan lanjutan berupa teguran yang lebih tegas. Dalam kondisi tertentu, hukuman dapat diberikan, namun bentuk hukuman yang dimaksud bukanlah

⁴³ Hakim M. Arief, "Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern" (Bandung: Marja, 2024).

hukuman fisik atau yang bersifat merendahkan, melainkan hukuman yang mendidik dan memiliki tujuan untuk membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab pada diri anak.

Banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak. Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak:

1. Bermain

Anak ketika tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.⁴⁴ Semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar.

2. Berbicara langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.⁴⁵

3. Memanfaatkan peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya

⁴⁴ Abdul Goffar and Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim,” *Edupedia* 2, no. 2 (2018): 53–61, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.331>.

⁴⁵ Hafizh, “Mendidik Anak Bersama Nabi.”

unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak.⁴⁶ Rasulullah pun telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini. Disebutkan pula dalam buku Kesebelasan Gen Halilintar mengenai media dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALONGA
YOGYAKARTA

“Hal ini umpamanya dilakukan ketika travelling. Di dalam perjalanan yang merupakan program eksternal, ada program internal yaitu pembinaan insan secara informal, yang informal ini yang biasanya lebih mengena, ada kesannya kepada kita dan anak-anak.”⁴⁷ Jadi orang tua dan anak-anak terbina sekaligus. Travelling bukan sekedar jalan-jalan, refreshing, tapi sarat dengan pengisian sambil santai-santai. Bincang-bincang di atas kendaraan, saling meluahkan perasaan, kemudian orang tua membeberkan ilmu dan sharing pengalaman. Sambil makan-makan ditambah dengan olah jiwa. Walaupun kita belum mencapai yang terbaik, sekurang-kurangnya hal-hal seperti ini dapat menjadi suasana rumah tangga lebih terkendali, potensi keluarga juga lebih berkembang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang menekankan nasehat merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak anak karena menggabungkan ajakan yang menyenangkan, cerita perumpamaan, dan metode wasiat atau pengarahan berbasis logika. Al-Qur'an menjadikan pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, yang

⁴⁶ al Amir Nijab Khalib, Hutami, and Iqbal, “Mendidik Cara Nabi SAW.: Najib Khalid Al-Amir” (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

⁴⁷ Faruk, Halilintar, and Sohma, “Kesebelasan Gen Halilintar.”

menunjukkan pentingnya menanamkan kesadaran moral, nilai-nilai luhur, dan akhlak Islami sejak dini. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu dan kebijaksanaan orang tua, misalnya saat anak dalam perjalanan, makan, atau sakit, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Selain itu, penggunaan media yang tepat seperti bermain, berbicara langsung, atau memanfaatkan peristiwa sehari-hari—menjadikan proses mendidik lebih menarik, alami, dan menyatu dengan pengalaman anak. Praktik ini tidak hanya menanamkan nilai keimanan dan akhlak, tetapi juga memperkuat interaksi emosional antara orang tua dan anak, menjadikan pengasuhan lebih efektif dan keluarga lebih harmonis.

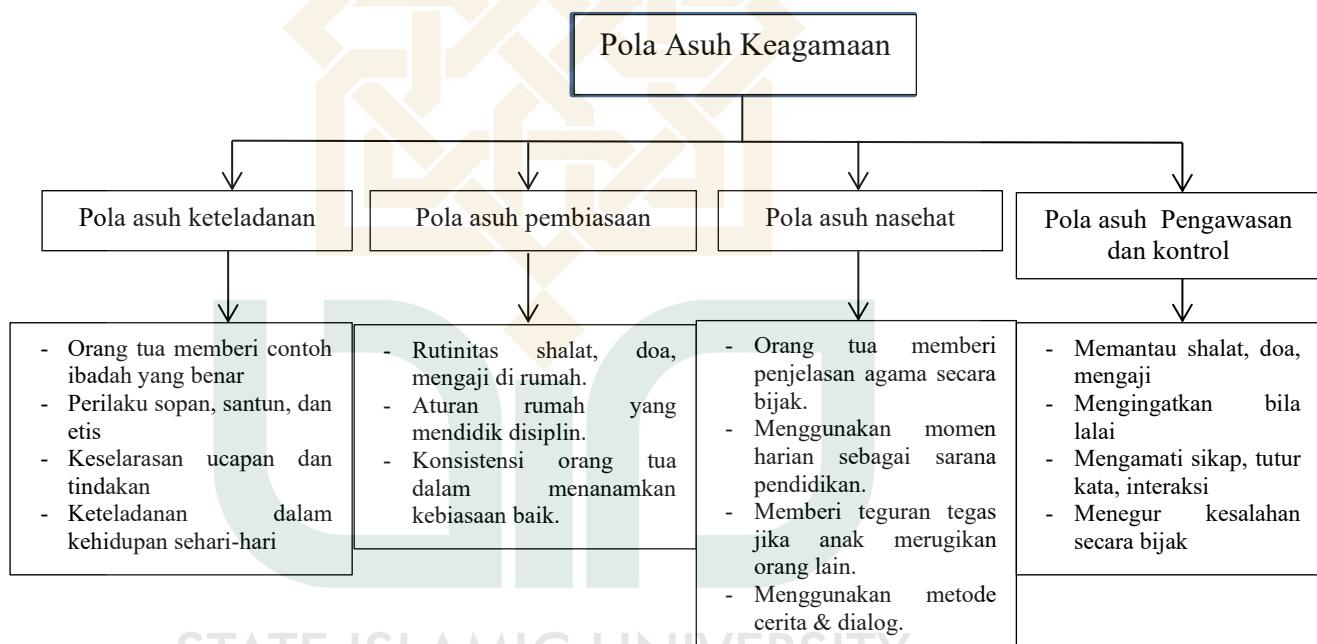
4) Pengawasan dan kontrol

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Dari keempat pola asuh keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan/kontrol saling melengkapi dalam membentuk karakter,

akhlak, dan moral anak dapat di simpulkan bahwa keteladanan dan pembiasaan menekankan internalisasi nilai melalui contoh dan konsistensi, sementara nasehat dan pengawasan memberikan bimbingan, koreksi, dan pembentukan disiplin. Secara keseluruhan, kombinasi keempat pola ini menciptakan pengasuhan yang responsif, efektif, dan berorientasi religius, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berkarakter Islami.

Bagan 1 Indikator Pola Asuh Keagamaan



b. Pola Asuh Responsif

Responsivitas dalam pengasuhan adalah kemampuan orang tua untuk secara peka, cepat, dan tepat menanggapi kebutuhan anak, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Konsep ini muncul dari teori attachment yang dikembangkan oleh Ainsworth, yang menyatakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) pada anak sangat

dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua memberikan respon yang konsisten terhadap sinyal anak.⁴⁸

Menurut Bornstein, responsivitas mencakup dua aspek utama: sensitivitas dalam mengenali kebutuhan anak dan ketepatan respon sesuai dengan konteks serta tahap perkembangan anak.⁴⁹ Pernyataan Bornstein yang menekankan bahwa responsivitas mencakup dua aspek utama, yaitu sensitivitas dan ketepatan respon, dapat dipahami sebagai inti dari kualitas pengasuhan yang efektif. Sensitivitas berarti orang tua mampu membaca isyarat, perasaan, maupun kebutuhan anak secara tepat. Hal ini menjadi kunci awal, sebab tanpa kemampuan mengenali kebutuhan anak, respon orang tua akan cenderung keliru atau tidak relevan.

Namun, sensitivitas saja tidak cukup. Orang tua juga perlu memberikan respon yang tepat sesuai konteks dan tahap perkembangan anak. Respon yang terlalu berlebihan atau terlalu minim dapat mengganggu rasa aman dan kepercayaan anak. Ketepatan respon menuntut orang tua untuk mempertimbangkan situasi, usia, serta kapasitas anak dalam menerima bantuan atau bimbingan.

Kemudian menurut Ainsworth pola asuh responsif dalam kaitannya dengan ikatan aman (*secure attachment*).⁵⁰ Bowlby dan Ainsworth menyebutkan *attachment style* terbagi dalam 2 kelompok

⁴⁸ David Howe, *Patterns of Attachment, Child Abuse and Neglect*, 2005, https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1_3.

⁴⁹ C. Holdsworth, *Children and Parenting, International Encyclopedia of Housing and Home*, vol. 1, 2011, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00278-2>.

⁵⁰ Inge Bretherton, “The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth,” *Developmental Psychology* 28, no. 5 (1992): 759–75, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759>.

besar yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*inscure attachment*).⁵¹ Keterikatan yang aman dikaitkan dengan kepercayaan diri, optimisme, dan kapasitas untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan keterikatan yang tidak aman dikaitkan dengan perilaku menarik diri. Emosional berlebihan, gelisah dalam jarak dekat, dan sebisa mungkin kurang bergantung pada orang lain. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dalam serangkaian fase. Bowlby menyatakan anak akan memperoleh pemahaman kognitif yang terdiri dari dua model kerja, yaitu aspek harga diri (*self esteem*) dan kehidupan sosial, selama proses interaksi dengan pengasuh utama.⁵² Pendapat tersebut pada umumnya didasarkan pada pengalaman individu dengan objek yang melekat. Pengalaman-pengalaman ini, pada gilirannya, berkembang ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga sesuai dengan representasi kognitif dasar (kognitif) dan emosional (emosi) yang diberikan oleh objek yang melekat kepada anak.

Menurut cengceng, Kecenderungan dan keinginan manusia untuk mencari kedekatan dan juga pemenuhan dalam suatu hubungan dengan orang lain dikenal sebagai keterikatan, dan itu adalah perilaku

⁵¹ Irma Lailah Sari, Luluk Asmawati, and Laily Rosidah, “Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan PAUD FKIP Untirta* 7, no. 1 (2020): 23–34, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index%0Ap-ISSN>:

⁵² Anapratwi Devi, “Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada RA Sinar Pelangi Dan RA Al Iman Kec. Gunungpati Semarang),” *UNNES*, 2013. hlm 21

yang unik.⁵³ Ketika anak merasa bahwa kebutuhan fisik dan mentalnya terpenuhi, maka akan menyebabkan kelekatan. Kelekatan adalah proses berkembangnya hubungan dua arah antara anak dengan sosok yang dilekatinya, bisa berasal dari berbagai figur. Selain bagaimana pengasuh merespons, respons anak terhadap pengasuh berdampak signifikan pada perkembangan kelekatan.⁵⁴ Figur lekat adalah seseorang yang digunakan sebagai objek yang melekat pada seorang anak. Figur lekat bisa meliputi ayah, pengasuh (*babysitter*), atau nenek, tergantung kepada siapa anak merasa nyaman.⁵⁵ Teori *attachment behavior* ialah teori yang menekankan pentingnya kelekatan antara anak dan orang tua yang terbentuk dari pola interaksi responsif. Anak yang dibesarkan dengan orang tua responsif cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, dan regulasi emosi yang baik.

Sedangkan pola asuh menurut diana yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. pola asuh anak yang dimukakan oleh Baumrind. Dimana terdapat tiga pola asuh anak, yakni *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permisif*.⁵⁶ Responsivitas orang tua berkontribusi pada pembentukan regulasi diri dan perkembangan moral anak. Relasi yang hangat dan

⁵³ Cengeeng, “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini,” *Lentera IXX*, no. 2 (2015): 141–53.

⁵⁴ Aryanti Zusy, “Kelekatan Dalam Perkembangan Anak,” *Tarawiyah* 12, no. 2 (2015): 245–58.

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Saidi Tobing Muhammad and Nurjannah, “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam,” *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2024.

penuh kepekaan menjadi dasar internalisasi nilai dan norma, termasuk nilai religius.⁵⁷

Berdasarkan kajian Bornstein dan Grusec & Goodnow, responsivitas dapat dipahami dalam beberapa dimensi:⁵⁸

1. Responsivitas Fisik

Responsivitas fisik adalah bentuk perhatian orang tua terhadap kebutuhan dasar anak seperti makan, tidur, kesehatan, kebersihan, dan keamanan. Responsivitas ini berakar pada teori basic trust Erik Erikson yang menyebut bahwa anak usia dini (0–6 tahun) membangun rasa percaya terhadap dunia melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya secara konsisten oleh orang tua.⁵⁹

Orang tua yang responsif secara fisik akan a). memastikan anak mendapatkan asupan makanan bergizi dan cukup istirahat, b) menyediakan lingkungan yang aman dan sehat untuk bermain. Segera merespons ketika anak merasa sakit, lapar, atau tidak nyaman, c) melakukan stimulasi fisik melalui aktivitas motorik seperti bermain, olahraga ringan, atau kegiatan eksploratif yang menyehatkan.

Menurut Bornstein, pemenuhan kebutuhan fisik secara konsisten menciptakan rasa aman yang mendalam, menjadi dasar bagi anak untuk berani bereksplorasi dan belajar. Dalam konteks

⁵⁷ Nazan Askan, Grazyna Kochanska, and Margaret R. Ortmann, “Mutually Responsive Orientation between Parents and Their Young Children: Toward Methodological Advances in the Science of Relationships,” *Developmental Psychology* 42, no. 5 (2006): 833–48, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.5.833>.

⁵⁸ Howe, *Patterns of Attachment*.

⁵⁹ Erikson Erik, “Childhood and Society” (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

nilai religius, responsivitas fisik juga berarti mengarahkan anak untuk menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari iman (“kebersihan sebagian dari iman”), serta membiasakan perilaku sehat sesuai ajaran agama.⁶⁰

2. Responsivitas Emosional

Responsivitas emosional merujuk pada kemampuan orang tua mengenali dan menanggapi emosi anak dengan empati dan kehangatan. Mary Ainsworth menegaskan bahwa pola asuh responsif secara emosional adalah inti dari pembentukan *secure attachment* anak yang merasa bahwa setiap emosinya diterima dan dipahami akan tumbuh lebih percaya diri, stabil, serta mampu mengatur emosinya sendiri.⁶¹ Ciri orang tua yang memiliki responsivitas emosional tinggi antara lain:

- a. Menunjukkan kasih sayang secara verbal dan nonverbal (pelukan, senyum, sentuhan lembut).
- b. Mendengarkan anak ketika ia marah, takut, atau sedih tanpa langsung menegur.
- c. Menunjukkan empati dengan bahasa yang lembut dan memberi kenyamanan emosional.
- d. Tidak memaksa anak menekan emosinya, melainkan membantu menamai dan memahami perasaannya.

Menurut Brooks pengasuhan yang penuh empati membuat anak merasa diterima dan bernilai, yang pada akhirnya memupuk

⁶⁰ Holdsworth, *Children and Parenting*.

⁶¹ Bretherton, “The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth.”

kepekaan sosial dan moral. Dalam konteks religius, responsivitas emosional juga menumbuhkan kesadaran spiritual anak belajar mencintai Tuhan dan sesama karena ia telah lebih dulu merasakan kasih sayang dari orang tuanya.⁶²

3. Responsivitas Kognitif

Responsivitas kognitif mengacu pada sejauh mana orang tua merespons minat, pertanyaan, dan rasa ingin tahu anak secara positif dan mendidik. Pada usia dini (4–6 tahun), anak berada pada tahap praoperasional), di mana eksplorasi dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sangat tinggi. Orang tua yang responsif kognitif akan berperan sebagai fasilitator belajar, bukan hanya pemberi perintah.⁶³ Ciri-ciri responsivitas kognitif antara lain:

- a. Menjawab pertanyaan anak dengan sabar dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak.
- b. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi.
- c. Menggunakan momen sehari-hari sebagai sarana belajar (misalnya menjelaskan fenomena alam atau kegiatan ibadah dengan bahasa sederhana).
- d. Memberikan pujian atau penguatan positif atas usaha belajar anak.

⁶² J Brooks, “The Process of Parenting Edisi Ke Delapan.” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁶³ Piaget Jean, “Play, Dreams and Imitation in Childhood” (London: Routledge, 1999).

Menurut Vygotsky orang tua yang responsif kognitif berperan sebagai more knowledgeable other membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dalam zone of proximal development (ZPD).⁶⁴ Dengan demikian, responsivitas kognitif mendukung anak tidak hanya dalam akademik, tetapi juga dalam memahami konsep-konsep religius seperti “mengapa kita harus bersyukur”, “apa itu berdoa”, dan sebagainya.

4. Responsivitas Sosial-Spiritual

Responsivitas sosial-spiritual mencerminkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak. Ini merupakan bentuk tertinggi dari pola asuh responsif karena mencakup dimensi nilai dan keyakinan. Menurut Hastuti (2015), responsivitas sosial-spiritual adalah kemampuan orang tua menuntun anak dalam interaksi sosial yang sehat, sekaligus memperkenalkan nilai moral dan agama melalui teladan hidup.⁶⁵

Aspek-aspek penting dari responsivitas sosial-spiritual meliputi:

- a. Membimbing anak untuk bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang lain.
- b. Menjadi teladan dalam beribadah, seperti salat bersama, berdoa sebelum makan, dan membaca doa harian.
- c. Mengajarkan kasih sayang, empati, dan berbagi dengan sesama.

⁶⁴ L. S. Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” (Cambridge: MA: Harvard University Press., 1978).

⁶⁵ T. Hastuti, “Seni Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2019.

- d. Menanamkan disiplin spiritual, seperti berterima kasih kepada Tuhan dan menghindari perbuatan yang dilarang agama.

Menurut hasil penelitian di bidang psikologi agama anak yang dibesarkan dengan pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan spiritual lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan menunjukkan perilaku prososial. Orang tua tidak hanya memberi perintah keagamaan, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian menjadikan anak belajar agama bukan karena takut, tetapi karena cinta.⁶⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Responsivitas dalam pengasuhan adalah kemampuan orang tua untuk mendekripsi dan menanggapi kebutuhan anak secara tepat, cepat, dan sensitif, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Bornstein, responsivitas mencakup sensitivitas dalam mengenali kebutuhan anak dan ketepatan respon sesuai konteks dan tahap perkembangan anak. Pola asuh responsif, sebagaimana dijelaskan dalam teori attachment oleh Ainsworth dan Bowlby, berperan penting dalam membentuk ikatan aman (secure attachment), yang mendukung rasa aman, kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kemampuan membangun hubungan dekat, sementara kurangnya responsivitas dapat menghasilkan ikatan tidak aman.

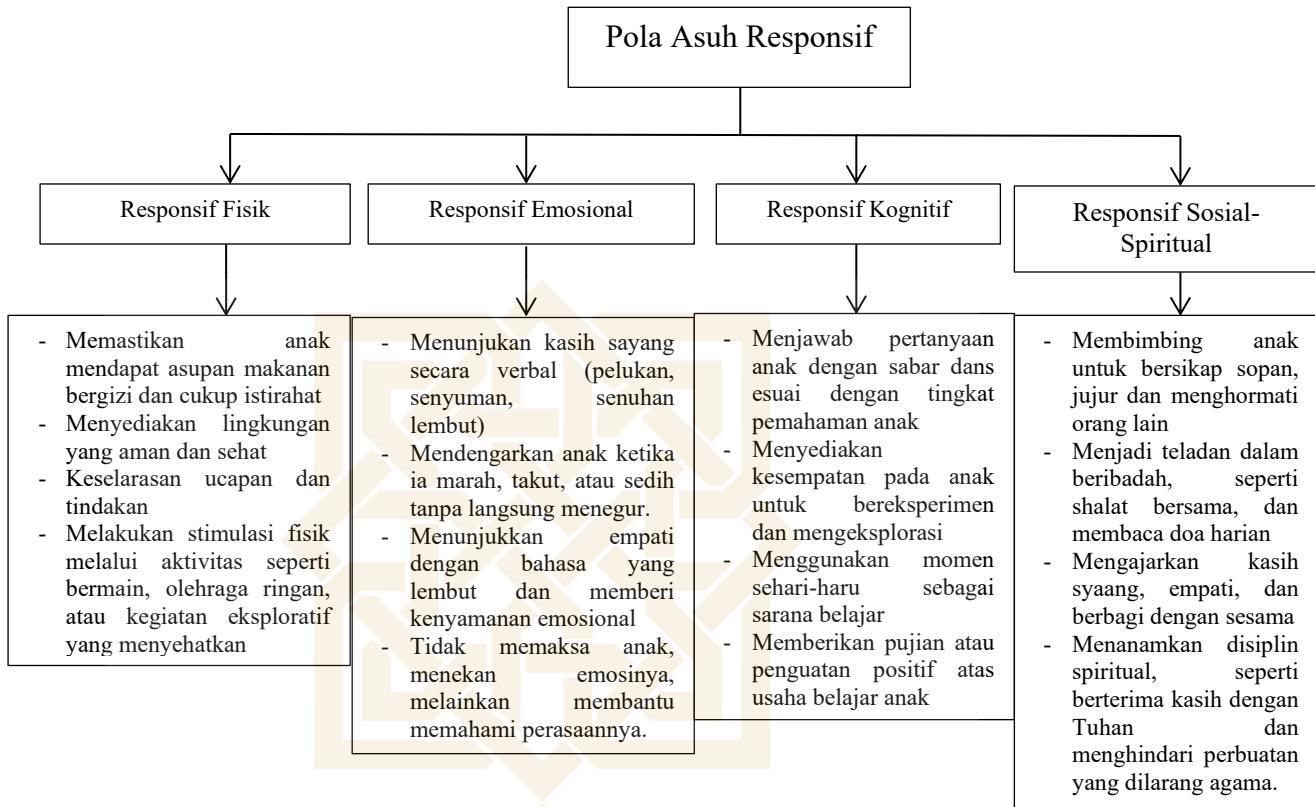
Anak-anak yang diasuh dengan cara yang responsif lebih cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, hal ini disebabkan

⁶⁶ V Saroglou, “Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Cognitive, Emotional, Moral, and Social Dimensions of Religiousness across Cultures.,” *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 2020.

mereka merasa dihargai, didengarkan, dan didukung oleh orang tua mereka. Mereka juga merasa lebih aman dan nyaman, dikarenakan mereka memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan orang tua dan mereka tahu bahwa orang tua mereka akan selalu ada. Anak-anak yang diasuh secara responsif lebih mampu secara emosional dan sosial, hal ini disebabkan mereka belajar bagaimana mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan menyelesaikan konflik. Rasa percaya diri, rasa aman dan kemandirian anak tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan keluarga melalui interaksinya dengan anak.

Menurut Monks ada dua hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya keterikatan: a) faktor alami atau genetik, yang merupakan perilaku dasar anak yang mendahului proses belajar; b) faktor Lingkungan, seperti terbentuknya keterikatan pada saat proses pembelajaran, saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki secure attachment berkembang dengan baik dalam sosialisasi dikarenakan mereka percaya bahwa lingkungan tempat tinggal mereka memberikan rasa aman, lebih mudah bagi mereka untuk menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain atau anak-anak, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan Lingkungan.⁶⁷

⁶⁷ Lisnawati Siti, Anisa Laelatul, and Widjanarko Mochamad, “Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa” 14 (2015): 1–18.

Bagan 2 Indikator Pola Asuh Responsif

c. Orang Tua Mualaf

1) Definisi Orang Tua Mualaf

Pada buku *the Psychology of Religion* oleh Walter Houston

Clark mengatakan bahwa “perubahan agama atau konversi agama merupakan sebuah perkembangan dan pertumbuhan spiritual yang memiliki kadar kandungan yang cukup berarti terhadap perubahan arah tindakan dan ajaran agama, yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah memperlihatkan perubahan emosi sangat mendalam atau dangkal yang secara berangsur bisa terjadi.⁶⁸

⁶⁸ Houston Walter, *The Psychology Of Religion* (Virginia: Macmillan, 1958).

Mualaf yaitu seorang dari agama lain yang memeluk agama Islam dan masih dalam keadaan iman yang lemah kurang pengetahuan terhadap Islam. Mualaf adalah tokoh masyarakat yang diharapkan kualitas keislamannya menjadi baik atau keislaman para pemuka masyarakat lain yang setara dengannya. Atau mereka diberi tugas mengumpulkan zakat dari para pembangkang, dengan memanfaatkan kedekatan mereka, atau mereka berada di pihak kaum muslimin dalam memerangi musuh dan membutuhkan biaya besar untuk melawanya.⁶⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa mualaf sebagai individu yang baru memeluk Islam dari agama lain, sehingga masih berada pada tahap awal keimanan dan membutuhkan penguatan dalam pengetahuan serta praktik keagamaan. Dalam Islam, keberadaan mereka mendapat perhatian khusus karena diharapkan kualitas keislamannya semakin baik sekaligus memiliki potensi strategis dalam memperkuat posisi umat.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, mualaf ialah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya terhadap Islam bertambah kuat, terhalangnya niat jahat terhadap kaum muslimin, serta adanya manfaat yang dapat mereka berikan dalam membela dan menolong umat Islam.⁷⁰ Pandangan ini sejalan dengan Habsi Ash-Shiddiqiey yang menyebutkan bahwa mualaf adalah mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, dicegah

⁶⁹ Syawaluddin Nasution, *Akhlik Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, 2017.

⁷⁰ Al-Qardhawi Yusuf, *Hukum Zakat* (Jakarta: Media Isnet, 2006).

potensi keburukannya terhadap umat, dan bahkan diharapkan dapat menjadi pembela Islam.⁷¹ Senada dengan itu, Sayyid Sabiq menekankan bahwa mualaf merupakan orang yang hatinya dilunakkan agar semakin tertarik pada Islam, diteguhkan keimanannya yang belum mantap, serta untuk menghindari baha yang mungkin muncul atau memperoleh manfaat bagi kemaslahatan umat.⁷²

Imam Syafi'i berpendapat, bahwa golongan mualaf itu adalah orang yang baru memeluk Islam. Jadi jangan diberi bagian dari zakat orang musyrik supaya hatinya tertarik kepada Islam. Apabila ada orang yang berkata, bahwa Nabi SAW. pernah memberi bagian dari mualaf ini sebagian dari musyrik pada waktu perang Hunain, sebenarnya pemberian itu berasal dari harta fai dan khusus dari harta Nabi SAW. imam Syafi'i beralasan bahwa Allah telah menjadikan zakat kaum muslimin yang dikembalikan pada kaum muslimin, bukan diberikan kepada orang yang berlainan agama. Beliau mengemukakan hadist Mu'az dan sebangsanya zakat itu diambil dari orang kaya untuk diberikan kepada mereka yang fakir.⁷³

Secara keseluruhan, dari beragam pendapat tersebut dapat dipahami bahwa mualaf dipandang sebagai kelompok yang memerlukan perhatian khusus, baik dalam bentuk dukungan

⁷¹ Muhammad Tengku, *Pedoman Zakat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999).

⁷² Sayyid Sabiq Muhammad, *Fiqih Sunnah* (Tangerang: Tinta Abadi Gemilang, 2013).

⁷³ Qurdawi Yusuf, *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Bedasarkan Qur'an Dan Hadist* (Bogor: Universal Law Publishing, 2004).

spiritual, sosial, maupun material, agar keimanan mereka semakin kokoh sekaligus memberi kontribusi positif bagi umat Islam.

Di Indonesia, istilah mualaf umumnya dipahami dengan orang yang baru masuk Islam. Seorang non-muslim, ketika meninggalkan keyakinan lamanya, dan mengikrarkan dua kalimat syahadat yang diikuti keyakinan dan ketundukan terhadap yang disyahadatkan, maka dapat dikatakan telah menjadi mualaf (muslim pemula).⁷⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mualaf, sebagai individu yang baru memeluk Islam, memerlukan perhatian khusus karena keimanannya masih lemah dan pengetahuannya tentang agama belum mantap. Perubahan keyakinan bukan hanya soal formalitas, tetapi merupakan proses pertumbuhan spiritual yang memengaruhi emosi, perilaku, dan orientasi hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Walter Houston Clark. Dukungan spiritual, sosial, dan material menjadi penting untuk memperkuat keimanan mereka, menumbuhkan kecenderungan positif terhadap Islam, dan mencegah potensi pengaruh negatif, sebagaimana ditegaskan oleh ulama seperti Yusuf al-Qaradawi, Habsi Ash-Shiddiqiey, dan Sayyid Sabiq. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan bimbingan bagi mualaf tidak sekadar ritual, tetapi merupakan strategi

⁷⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Dari Muallaf Menuju Muslim Kaffah : Ajaran-Ajaran Dasar Islam Bagi Muallaf*, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 7, 2016.

membangun fondasi moral, spiritual, dan sosial yang kokoh agar mereka dapat berkontribusi positif bagi umat Islam.

Adapun mualaf terbagi menjadi dua golongan:

- Mualaf dari kalangan muslim, seperti:

Orang yang lemah imannya namun ditaati kaumnya dan diharapkan imannya menguat, Pemimpin di kaumnya yang telah masuk Islam dan diharapkan darinya agar membuat kaumnya atau orang kafir tertarik masuk Islam.

- Mualaf dari kalangan kafir, seperti:

Orang kafir yang sedang tertarik dengan Islam dan diharapkan condong masuk Islam, Orang kafir yang ditakutkan bahayanya dan diharapkan dapat menahan diri dari keinginan mengganggu kaum muslim.⁷⁵

2) Tantangan Spiritual, Sosial, dan Emosional

Menjadi mualaf bukan sekadar perubahan status keagamaan, tetapi juga perjalanan transformasi identitas yang melibatkan tantangan spiritual, sosial, dan emosional sebagai berikut:

- Spiritual, mualaf sering dihadapkan pada keterbatasan pemahaman ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Mereka perlu mempelajari tata cara ibadah yang sebelumnya tidak dikenal, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, atau membaca Al-Qur'an. Proses adaptasi ini

⁷⁵ Restianti Hetti, *Mengenal Zakat* (Bandung: Angkasa, 2020).

sering disertai dengan kesulitan menjaga konsistensi ibadah karena belum terbentuknya kebiasaan (*habituation*) dan kurangnya pendampingan. Selain itu, pengaruh lingkungan lama yang masih memegang tradisi atau keyakinan sebelumnya dapat memunculkan dilema batin, bahkan keraguan dalam mempertahankan iman. Pembinaan rohani yang intensif melalui bimbingan ustaz/ustazah sangat berperan dalam membantu mualaf menguatkan komitmen spiritualnya.

- b. Sosial, mualaf kerap mengalami tantangan dalam memperoleh penerimaan dari keluarga dan masyarakat. Tidak jarang keputusan berpindah agama menimbulkan konflik dengan keluarga inti, sehingga hubungan menjadi renggang. Mualaf juga perlu beradaptasi dengan budaya dan norma komunitas Muslim yang baru, mulai dari cara berpakaian, etika pergaulan, hingga tradisi keagamaan. Beberapa mualaf menghadapi stigma negatif, seperti dicap “mengkhianati agama lama” atau “mencari keuntungan pribadi”. Penelitian Muayimatul Janah menemukan bahwa dukungan komunitas masjid sangat membantu mualaf membangun jejaring sosial baru yang positif.⁷⁶
- c. Emosional yang dialami mualaf sering kali bersumber dari rasa kesepian, krisis identitas, dan tekanan psikologis akibat konflik internal maupun eksternal. Kehilangan rasa memiliki terhadap

⁷⁶ Janah Muayimatul, “Problem Keberagaman Mualaf,” *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2022.

lingkungan lama, namun belum sepenuhnya diterima oleh lingkungan baru, dapat memunculkan perasaan terisolasi. Kekhawatiran mengenai masa depan termasuk karier, hubungan sosial, dan keberlanjutan kehidupan beragama dapat memicu kecemasan. Program pendampingan yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga psikososial, dapat membantu mualaf menyesuaikan diri secara lebih sehat dan berkelanjutan.⁷⁷

Dengan demikian, keberhasilan mualaf dalam melewati tantangan ini sangat bergantung pada ketersediaan dukungan spiritual, sosial, dan emosional yang memadai dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas Muslim, dan lembaga pembinaan mualaf.

Bagan 3 Indikator Orang Tua Mualaf



⁷⁷ Widya and Irwansyah, "Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan."

2. Perkembangan Nilai Religius Anak Usia Dini

Tahap perkembangan individu adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh karakteristik khusus atau pola perilaku tertentu. Setiap orang melalui fase-fase pertumbuhan yang khas, di mana mereka meningkatkan keterampilan dan karakteristik tertentu sesuai dengan usia serta lingkungan yang memengaruhi hal tersebut. Contohnya, di masa kanak-kanak, anak-anak cenderung memperlihatkan perilaku eksploratif, keinginan untuk tahu yang tinggi, dan ketergantungan terhadap orang tua atau pengasuh.⁷⁸ Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakh�ak mulia, sehat, berilmu, kritis, mandiri, dan percaya diri.⁷⁹

Seiring Bertambahnya usia, perilaku tersebut berevolusi, dan individu mulai memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan sosial, pengendalian diri, serta identitas diri yang lebih terang.⁸⁰ Oleh sebab itu, tahap perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor biologis serta juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang membentuk perilaku serta sifat-sifat pribadi.

Menurut Charlotte Buhler, perubahan yang terjadi dalam setiap individu terdiri dari beberapa tahap di dalamnya, tahap tersebut beberapa di antaranya adalah:

⁷⁸ Maysela Azzahra Indah, Ichsan, and Melita Andriani Kiki, “Minat Orangtua Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud Pada Masa Pandemi Covid-19” 5, no. 1 (2022): 42–51.

⁷⁹ Na’imah, Hibah, and Anisyah, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *GENERASI EMAS* 5 (2022): 67–82.

⁸⁰ Wahab Rohmalia, “Psikologi Belajar” (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

- a) Fase 0-1 tahun: di mana anak berfokus pada pengalaman indrawi dan motorik, belajar mengatur gerak tubuhnya.
- b) Tahap 2-4 tahun: anak mulai mengenali dirinya sendiri ("SAYA"), namun mengerti dunia secara subjektif, mencerminkan perasaan terhadap benda-benda di sekelilingnya (contohnya, berkomunikasi dengan boneka tampak seakan-akan boneka itu hidup). Tahap ini didominasi oleh permainan.
- c) Fase 5-8 tahun: anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih ruang (institusi pendidikan, prasekolah), belajar mengerti lingkungan sekitar lebih obyektif dan memahami konsep pencapaian, tanggung jawab, dan tugas tanggung jawab.
- d) Fase 9-11 tahun: anak mencapai titik tertinggi dari objektivitas, mulai lebih penyelidik dan penasaran, melakukan percobaan, dan mulai berpikir jati diri.⁸¹

Jean Piaget menyatakan bahwa periode anak terbagi menjadi beberapa tahapan, di antaranya adalah: yang pertama, adalah sensorimotorik, ini merupakan fase di mana keadaan anak yang baru lahir sampai umur dua tahun. Pada fase sensorimotor, anak akan berupaya mengkoordinasikan gerakan dengan pemikirannya. Kedua, merupakan fase pra-operasional atau fase represional, ini adalah fase di mana keadaan anak yang berusia dua tahun hingga usia enam tahun. Pada usia ini, pemahaman anak tentang simbol mulai tumbuh.⁸² John Locke menyatakan dalam karyanya yang berjudul Sebuah Esai Mengenai Pemahaman

⁸¹ Bühler Charlotte, "From Birth To Maturity: An Outline Of The Psychological Development Of The Child." (Psychology Press, 1999).

⁸² Jean, "Play, Dreams and Imitation in Childhood."

Manusia bahwa anak-anak adalah sebuah kertas putih tanpa noda yang pikirannya bersih tanpa ada catuan apa pun, dan dia akan menerima semua catuan yang akan membentuknya dalam kehidupan selanjutnya.⁸³ Jean-Jacques Rousseau menyatakan bahwa setiap anak yang lahir adalah ciptaan yang bagus, tetapi suasana yang akan menjadikannya sebagai individu yang menjadi lebih baik atau sebaliknya.⁸⁴ Pernyataan di atas menegaskan bahwa perkembangan anak adalah proses multi-dimensi yang membutuhkan pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang adaptif, sesuai tahap perkembangan, sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan optimal baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standart bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). “Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih.”⁸⁵ Dalam Islam, nilai agama bersumber dan berakar dari keimanan terhadap ke-Esaan Tuhan. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

Agama Islam memiliki konsepsi keyakinan, aturan-aturan, norma-norma atau etik yang memang harus diyakini dan dilaksanakan secara konsekuensi. Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya merupakan kumpulan dari pinsip-prinsip hidup, juga berupa ajaran-ajaran tentang bagaimana

⁸³ Locke J, “Concerning Human Understandin (P. H. Nidditch, Ed.)” (Oxford University Press, 1999).

⁸⁴ Jacques Rouseau Jean, “Emile Ou de l’éducation” (Paris: Duchesne, 1762).

⁸⁵ Sri Lestari, “Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga” (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

manusia seharusnya menjalankan kehidupan. Di mana satu prinsip dengan prinsip lainnya saling keterkaitan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Banyak pengertian nilai telah dihasilkan oleh sebagian para ahli dan sengaja dihadirkan dalam pembahasan ini dalam rangka memperoleh penelitian yang lebih utuh. Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian serta aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”⁸⁶

Menurut Ngylim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa “nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.”⁸⁷ Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarok, “secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani (*values of being*) yaitu

⁸⁶ Samhi Muawan Djamal, “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garutungan” 17 (2017): 161–79.

⁸⁷ Yulianti Qiyi and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014).

nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu diperlakukan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.”⁸⁸

Nilai-nilai keagamaan merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang hendak di bentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai yang hendak di bentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlik). Artinya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniah manusia adalah nilai dan moralitas yang diajarkan agama Islam.

Dapat diartikan pula bahwa akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator bagi seseorang apakah seorang muslim yang baik ataukah muslim yang buruk. Akhlak merupakan hasil dari ‘aqidah dan shari‘ah yang benar. Akhlak berhubungan erat dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan

⁸⁸ Elmubarok Z, “Membumikan Pendidikan Nilai” (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

makhluq (yang diciptakan). Sebagaimana Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluq (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta‘ala) dan hubungan baik antara manusia dengan manusia.⁸⁹

Nilai religius merupakan karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut Ahmad Thontowi nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.⁹⁰ Religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan karakter dengan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika akhlak telah menjadi pedoman hidup setiap individu maka seseorang akan senantiasa melakukan yang terbaik, terlepas ada yang mengawasi atau tidak. Hal itu disebabkan karena akhlak yang berhubungan erat dengan akidah. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan bertindak maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap aktivitasnya.⁹¹

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai, khususnya nilai religius dalam Islam, berperan sebagai pedoman utama yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter individu. Internalasi nilai-

⁸⁹ Deden and Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁹⁰ Thontowi Ahmad, “Hakekat Religiusitas,” 2003.

⁹¹ Aziza Meria, “Pendidikan Islam Di Era Globalisasi,” n.d., 87–92.

nilai keagamaan melalui akhlak Islami memungkinkan seseorang bertindak konsisten, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan, baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai religius lebih efektif dan menyeluruh dibandingkan landasan lain, karena mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa nilai-nilai religius (keberagamaan) anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah,

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Ulama Tasawuf mendefinisikan Ibadah ini dengan membaginya kepada tiga bentuk sebagai berikut:⁹²

- a) Ibadah Kepada Allah arena sangat mengharap pahalanya atau karena takut akan siksa;
- b) Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu merupakan perbuatan mulia, dan dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya;
- c) Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, tanpa memperhatikan apa yang akan diterima atau

⁹² Abror Khoirul, *Fiqh Ibadah*, 2009.

yang akan diperoleh. Contoh dari perilaku beribadah kepada Allah, yaitu : Sholat, Berdo'a, dan Mengaji

Kemudian jihad merupakan ibadah yang agung, sehingga memerlukan sebuah pemahaman yang benar tentang permasalahan ini. Jika shalat saja seseorang perlu memiliki dasar ilmu yang baik dan benar, apalagi jihad yang efeknya bukan hanya bagi individu yang mengamalkannya namun kaum muslimin secara keseluruhan.

Adapun secara terminology jihad telah didefinisikan oleh keumuman para ilmuwan fikih dengan pengertian “seorang muslim memerangi orang-orang kafir setelah menunaikan dakwah kepada mereka untuk masuk Islam, atau membayar *jizyah* jika mereka telah membayar *jizyah* maka cukup bagi mereka.”⁹³ Contoh perilaku mencerminkan nilai jihad, yaitu :

1. Melawan hawa nafsu
2. Bersedekah
3. Berzikir
4. Menuntut Ilmu
5. Menyampaikan kebenaran kepada pemimpin zalim.

Dapat disimpulkan bahwa kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam pembentukan karakter religius anak. Nilai ibadah membangun dimensi spiritual dan kesadaran batin, sedangkan nilai jihad menumbuhkan semangat perjuangan dan kesadaran sosial. Keduanya saling melengkapi dan menjadi

⁹³ Trina Rumba, “Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter,” *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.

dasar utama dalam mengembangkan religiusitas anak yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Ketika anak dibiasakan beribadah dengan penuh kesadaran dan dilatih untuk berjuang dalam kebaikan, maka akan terbentuk karakter religius yang utuh — anak tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga aktif dan bersemangat dalam menegakkan kebenaran.

Dengan demikian, peneliti berargumen bahwa nilai ibadah dan jihad harus ditanamkan sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pengasuhan yang responsif. Ibadah menumbuhkan ketundukan dan keikhlasan kepada Allah, sedangkan jihad menumbuhkan semangat berusaha, bersabar, dan berbuat baik kepada sesama. Implementasi kedua nilai ini secara konsisten akan menghasilkan anak yang religius, berkarakter kuat, serta mampu menyeimbangkan antara kesalehan individu dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Akhlak

Akhlik secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. “Nilai akhlak merupakan nilai yang pengaplikasianya penggabungan antara nilai akidah dan muamalah, Adapun nilai akhlak berasal dari hati yang telah menjadi kebiasaan baik.”⁹⁴ Nilai akhlak sering disebut dengan nilai khuluqiyah. Akhlak merupakan tingkah

⁹⁴ Mega Nur Afni and Nadri Taja, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Dan Hana,” 2022, 57–64.

laku, sopan santun yang menjadi cerminan diri dan telah berbuah pada kebiasaan seseorang. Dalam meraih akhlak yang baik perlu adanya usaha dan kerja keras dalam meraih ridha Allah.

Selain itu dalam nilai akhlak ada keteladanan yang tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.⁹⁵ Nilai keteladanan dalam makna luas bisa dicontohkan guru melalui berakhlak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, “nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik, yang dalam proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Diantaranya ialah dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan dengan melakukkan pembinaan akhlak dan budi pekerti.”⁹⁶ Melalui pembiasaan dan keteladanan akhlak maka prestasi dapat ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih baik bagi seseorang dalam pendidikan.⁹⁷ Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Secara perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujudkan pada setiap konten kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat

⁹⁵ Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016).

⁹⁶ Indra Satia Pohan and Kata Kunci, “Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Oleh Guru Serta Implikasinya Bagi Perilaku Siswa Di Sekolah” 9, no. 2 (2020).

⁹⁷ Teguh Yunianto, Suyadi, and Suherman, “Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013” 10, no. December (2020): 203–14, <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>.

urgent jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air dengan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam.⁹⁸

Nilai akhlak dapat dianalisis sebagai inti dari pendidikan karakter religius. Akhlak menjadi wujud nyata dari integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Tanpa akhlak, pengetahuan dan ibadah yang dilakukan seseorang kehilangan makna sosial dan moralnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan nilai religius anak usia dini, pembinaan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, penguatan spiritual, serta keteladanan yang ditampilkan secara konsisten oleh orang tua dan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan refleksi keimanan yang telah membentuk kebiasaan dan karakter dalam diri seseorang. Nilai ini menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan religius, karena dari akhlaklah muncul sikap sopan, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara santun dengan lingkungan. Melalui keteladanan guru dan pembiasaan di rumah maupun sekolah, nilai akhlak dapat tertanam kuat pada diri anak sejak usia dini, sehingga membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia.

3) Nilai Spiritual

Nilai spiritual dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan religius dan kesadaran transendental

⁹⁸ Sigit Purnama, “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas” 11, no. 1 (2022): 68–77.

manusia terhadap keberadaan Tuhan. Menurut Zohar dan Marshall, spiritualitas adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna yang mendalam terhadap setiap pengalaman hidup dan melihat keterhubungan segala sesuatu dengan dimensi ilahi.⁹⁹ Sementara itu, menurut Lickona, nilai spiritual merupakan aspek karakter yang berhubungan dengan dimensi moral tertinggi manusia, yang menumbuhkan kesadaran akan kebaikan dan makna hidup.¹⁰⁰

- a. Komponen Nilai Spiritual, Berdasarkan teori psikologi spiritual yang dikembangkan oleh Emmons, nilai spiritual terdiri atas beberapa komponen utama:¹⁰¹
 - 1) Kesadaran transendensi: pengakuan akan keberadaan kekuatan ilahi di luar diri manusia.
 - 2) Makna dan tujuan hidup: kemampuan memahami arah hidup berdasarkan nilai religius.
 - 3) Rasa syukur dan keikhlasan: sikap menerima dengan lapang dada atas setiap peristiwa kehidupan.
 - 4) Kasih sayang universal: perilaku empatik dan cinta kepada sesama makhluk Tuhan.
 - 5) Refleksi diri dan ketenangan batin: kemampuan mengelola diri melalui doa, dzikir, atau meditasi spiritual.

⁹⁹ Marshall Ilan Zohar Danah, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001).

¹⁰⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), <https://doi.org/978-602-217-258-1>.

¹⁰¹ Robert Emmons, “Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern,” *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2009.

b. Perkembangan Nilai Spiritual pada Anak Usia Dini

Menurut Berk perkembangan spiritual anak dimulai sejak masa prasekolah, ketika anak mulai mengenal konsep Tuhan melalui pengalaman sederhana yang konkret.¹⁰² Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *fitrah* (QS. Ar-Rum: 30), bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi keimanan yang perlu dibimbing dan dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan yang religius.¹⁰³

Strategi Pengembangan Nilai Spiritual Pengembangan nilai spiritual dapat dilakukan melalui:

- 1) Keteladanan: anak meniru perilaku orang dewasa yang menunjukkan sikap religius.
- 2) Pembiasaan: melatih anak untuk berdoa, bersyukur, dan berperilaku baik setiap hari.
- 3) Dialog spiritual: mengajak anak berbicara tentang makna kebaikan, ciptaan Tuhan, atau peristiwa kehidupan.
- 4) Kegiatan keagamaan: praktik ibadah sederhana seperti doa bersama, mendengarkan murotal, dan bercerita kisah nabi

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah tidak terlepas dari interaksi antara guru dan siswa. Seperti halnya dalam penyampaian pelajaran seorang guru harus menggunakan metode atau cara supaya dalam proses penyampaian ilmu dapat berjalan dengan lancar dan bisa dimengerti. Ada beberapa metode yang dianggap bisa diterapkan

¹⁰² Berk Laura, *Child Development* (AU: Pearson Higher Education, 2015).

¹⁰³ Rofiah, "Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Studi Kritis Atas Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*."

dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter religius siswa. Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci metode pembentukan karakter religius siswa.

Metode penanaman nilai religius merupakan cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. “Upaya menghayati dan menanamkan ajaran Islam dalam diri peserta didik diperlukannya metode sebagai faktor pendukung suatu tujuan yang hendak dicapai. Teknik pendidikan karakter diajarkan menggunakan metode internalisasi yakni, keneladanan, pembiasaan atau *conditioning*, penegakan aturan, dan pemotivasiyan.”¹⁰⁴

a. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar kata “teladan” yaitu: (perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh sebab itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkap dengan kata “uswah” dan “qudwah” bentuk dari huruf-huruf; hamzah, as-sin dan al-wau. Artinya: “pengobatan dan perbaikan”.

Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.¹⁰⁵ Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan

¹⁰⁴ Muhammad Mushfi, “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid,” *Jurnal MUDARRISUNA* 9 (2019): hlm 10, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

¹⁰⁵ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (June 6, 2019): hlm 32, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi. Oleh karena itu, “pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya.”¹⁰⁶

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya

¹⁰⁶ Siti Sapuroh, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 9 Rejang Lebong,” n.d., hlm 327.

otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.¹⁰⁷

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir miskin dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam agama Islam sangat mementingkan pendidikan dengan pembiasaan. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah.

c. Pemotivasiyan

Menurut Rianto, “Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.”¹⁰⁸ Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama. Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk

¹⁰⁷ Syauki Ahmad and Rohinah, “Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Pada Era Digital,” *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2023, no. 1 (2023): 12–25. hlm 16.

¹⁰⁸ Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar, “Role Parents In Improving Geography Learning Motivation In Mmanuel Agung Saofa High School,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (June 30, 2020): hlm 70, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>.

itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya.

Pemotivasiyan memiliki posisi penting dalam pendidikan karakter. Peserta didik didorong dan dimotivasi untuk memahami nilai-nilai yang baik dan positif bagi dirinya dan berupaya untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut. “Beberapa bentuk dan cara motivasi antara lain: memberi penghargaan berupa angka, hadiah, kompetisi, member ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.”¹⁰⁹ Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dinugrahkan Allah kepadanya.

Kemudian Teori Belajar Sosial (Albert Bandura) : anak belajar dengan meniru (*observational learning*), sehingga guru harus memberi teladan nyata. Kemudian Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget) : guru berperan menstimulasi anak sesuai tahap perkembangan berpikir. Teori Vygotsky (*Zone of Proximal Development*) : guru membantu anak melalui scaffolding (dukungan bertahap) agar mampu mencapai kemampuan baru.¹¹⁰ Konsep Usrah Hasanah dalam Islam : guru menjadi teladan sebagaimana Rasulullah SAW menjadi usrah hasanah.

Sedangkan peran orang tua ialah mendidik bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan orang-orang yang tidak mengerti akan peranannya

¹⁰⁹ Dedih Surana, “Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut,” *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (July 20, 2017): hlm 195, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>.

¹¹⁰ Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.”

sebagai orang dewasa.¹¹¹ Dalam hal mendidik dibutuhkan peran orang tua merupakan pendidik awal pada sebuah keluarga. Orang tua yang mendidik melibatkan bapak, ibu, kakak dan adik. Orang tua juga sebagai keluarga atau orang tua yang membimbing dan mendidik dalam sebuah keluarga tersebut. Orang tua tiri, orang tua asuh bahkan orang tua kandung adalah tiga hal yang dibagi namun semuanya tetaplah keluarga.¹¹²

Sebuah keluarga tentunya membutuhkan orang tua yang berperan dalam pendidikan dan perkembangan anak-anaknya seperti tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengasuh sampai tahap dimana anak sudah siap untuk bersosialisasi dengan kehidupan di masyarakat.¹¹³ Orang tua menjadi seorang pendidik harus mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk membimbing anak dalam belajar serta mengenali lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam setiap pendidikan dan perkembangan anak yang orang tua berikan harus memikirkan baik dan buruk yang akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut.¹¹⁴ Oleh sebab itu, Orang tua dapat menjadi guru pengganti dengan memberikan pembelajaran bagi anak-anaknya ketika mereka berada di rumah. Bahkan orang tua semestinya memikirkan bagaimana peran yang sesungguhnya dalam mendidik anak secara baik dan benar.

¹¹¹ Isma Wulandari Rizki and Ichsan, “Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah” 3, no. 1 (2023): 1–11.

¹¹² Ruli Efrianus, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2020. hlm 143-146

¹¹³ Listia Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak,” *Jurnal Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 94–110, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel_EQ.pdf. hlm 8

¹¹⁴ Haerudin, “Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19,” *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. May (2020). hlm 12

Pendidikan karakter di sekolah memang penting, namun kebutuhan untuk mencukupi perkembangan karakter anak, terlebih bagi anak usia dini yang sedang berada pada masa-masa keemasannya, akan lebih efektif jika keterlibatan peran keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pendidik utama perlu dioptimalkan. Sebaik apapun lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dini, tetapi orang tua lah yang menjadi pendidik terbaik bagi putra-putrinya. Sementara peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat erat terkait dengan dua hal penting, yakni gaya pengasuhan dan apa yang diajarkan terhadap anak.¹¹⁵

Pendidik PAUD merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam proses pembelajaran pada usia anak 0-8 tahun secara menyeluruh.¹¹⁶ Pendidik pada PAUD memiliki tugas yang lebih banyak dan rumit daripada pendidik tingkatan diatasnya. Kenapa, karena PAUD adalah Pendidikan mendasar sebagai pondasi bagi Pendidikan selanjutnya. Contohnya, apabila benar baik yang diajarkan atau yang didapatkan anak sewaktu PAUD maka akan baik dan benarlah anak tersebut selanjutnya.

Guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur otoritas yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman anak tentang dunia emosionalnya sendiri. Guru PAUD adalah orang pertama di luar keluarga yang sering berinteraksi dengan anak-anak, dan memiliki kesempatan unik untuk membantu anak-anak memahami,

¹¹⁵ Rohina, “Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga,” no. 1 (2016): 27–38.

¹¹⁶ Program Studi and Anak Usia, “Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 58–63. hlm 60

mengenali, dan mengelola emosi anak. Guru berkewajiban mendidik, membimbing, memberikan pengajaran, mengarahkan, serta mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan strategi inovatif yang dieksplorasi oleh para guru untuk mengelola emosi anak, yang akan memperluas pemahaman tentang peran krusial guru dalam membentuk kesejahteraan emosional siswa.¹¹⁸

Peran guru PAUD yang proporsional adalah keseimbangan dan keterbukaan murid atau orang tuanya pada guru tentang harapannya versus realita yang ditemukan di lembaga pendidikan, mencari solusi secara bersama, agar dapat diperoleh cara pandang yang sama dalam hal pola asuh anak peserta didik. Anak sebagai peserta didik memerlukan program pendidikan dan peran guru yang proporsional, yang mampu membuka kapasitas tersembunyi dalam dirinya melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin, dengan harapan anak tidak kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.¹¹⁹

Guru RA bukan hanya pengajar akademik, tetapi juga pembina akhlak dan religiusitas. Guru bekerja sama dengan orang tua (terutama orang tua mualaf) dalam menanamkan nilai keagamaan. Guru menjadi pendamping utama anak usia dini dalam menumbuhkan karakter islami

¹¹⁷ Lutfiyati Unsiyah Zulfa, Hibana, and Susilo Surahman, “Peran Guru Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pembelajaran Klasikal Pada Masa Pandemi Di RA Al Anwar,” 2021, <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i2.14412>.

¹¹⁸ Siti Hanifah and Euis Kurniati, “Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini,” *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7, no. 1 (2024): 26–33. hlm 27

¹¹⁹ Basri Hasan, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional,” *Ya Bunayya*, 2019, 29–45. hlm 43

Menurut para ahli, guru PAUD/RA memiliki berbagai peran, di antaranya:

- 1) Guru sebagai Pendidik (*Educator*), Membimbing perkembangan anak sesuai aspek moral, spiritual, sosial, emosional, kognitif, dan fisik. Menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai religius.¹²⁰
- 2) Guru sebagai Pengasuh (*Caregiver*), Memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Memahami kebutuhan anak baik secara biologis maupun psikologis.
- 3) Guru sebagai Model/Uswah Hasanah, Menjadi teladan bagi anak dalam tutur kata, sikap, ibadah, dan akhlak. Anak usia dini meniru perilaku nyata guru.¹²¹
- 4) Guru sebagai Fasilitator, Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Memberikan media, metode, dan kegiatan belajar yang sesuai perkembangan anak.
- 5) Guru sebagai Motivator, Memberi semangat, penghargaan, dan penguatan positif. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak.
- 6) Guru sebagai Mediator dan Komunikator, Menjadi penghubung antara anak, orang tua, dan masyarakat. Memberikan arahan pada orang tua agar selaras dengan pembelajaran di RA.
- 7) Guru sebagai Pembimbing Spiritualitas Anak, Membimbing anak dalam doa, ibadah, hafalan, dan akhlak mulia. Mengembangkan kebiasaan religius melalui pembiasaan sehari-hari.

¹²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

¹²¹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Tabel 1 Capaian Perkembangan Nilai Religius Anak Usia Dini

Aspek Nilai religius	Indikator	Capaian Perkembangan Nyata
Sikap Beribadah (Ritual Keagamaan)	Mengenal doa-doa sederhana	Anak mampu melafalkan doa sebelum makan, sebelum tidur, dan doa harian lainnya dengan bimbingan guru/orang tua.
	Hafalan surah pendek	Anak mampu menghafal beberapa surah pendek (misalnya Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Kautsar) meski belum sempurna.
	Membiasakan ibadah	Anak terbiasa mengikuti gerakan sholat meskipun belum sempurna gerakan dan bacaannya.
	Membiasakan basmalah hamdalah &	Anak mengucapkan <i>Bismillah</i> sebelum melakukan aktivitas, dan <i>Alhamdulillah</i> setelah selesai.
Sikap Akhlak Sehari-hari	Kejujuran	Anak berkata jujur tentang apa yang dialami, meskipun sederhana.
	Menghormati orang lain	Anak menyapa guru, orang tua, dan teman dengan sikap sopan.
	Membiasakan salam	Anak mengucapkan salam ketika masuk kelas atau bertemu orang lain.
	Berbagi tolong menolong, dan Meminta maaf serta memaafkan	Anak mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, Anak mau mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan dan mampu memaafkan teman.
Sikap Spiritual (Kesadaran Religius)	Rasa kagum pada ciptaan Allah	Anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap alam sekitar (misalnya bertanya tentang hujan, binatang, tumbuhan).
	Kekhusukan dalam doa	Anak terlihat tenang dan serius saat berdoa meskipun dalam waktu singkat.
	Rasa ingin tahu religius	Anak sering bertanya tentang Allah, malaikat, nabi, atau hal-hal keagamaan lainnya.

Bagan 4 Indikator Nilai Religius Anak Usia Dini

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menjabarkan pembahasan, penyusunan tesis terdapat beberapa BAB. Pada setiap BAB terdiri dari beberapa sub-BAB yang menjelaskan pokok-pokok bahasan. Berisi gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, kerangka berfikir, metode penelitian, sistematika pembahasan, hasil penelitian, kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan uama yang menjawab rumusan masalah

1. Penerapan Pola Asuh Keagamaan yang Responsif oleh Orangtua Mualaf dalam Mengembangkan Nilai Religius Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua mualaf di RA Mamba’ul Hikmah menerapkan pola asuh keagamaan yang responsif dengan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan spiritual anak secara seimbang. Responsivitas ini tercermin dalam cara orang tua memberikan perhatian penuh terhadap anak, menjawab rasa ingin tahu anak tentang agama, serta mendampingi anak dalam berdoa, shalat, mengajji, dan berperilaku sopan santun. Pola asuh dilakukan melalui empat pendekatan utama yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta pengawasan dan kontrol.

Orang tua mualaf berusaha menyesuaikan diri dengan ajaran Islam melalui proses belajar bersama anak, seperti membimbing doa harian, mencontohkan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menunjukkan sikap terbuka dan mau belajar dari guru maupun lingkungan sekolah. Penerapan pola asuh responsif ini memperlihatkan keterlibatan emosional yang hangat, komunikasi yang baik, serta penguatan spiritual melalui contoh nyata.

2. Hasil Penerapan Pola Asuh Keagamaan yang Responsif dalam Mengembangkan Nilai Religius Anak Usia Dini

Hasil penerapan pola asuh responsif terlihat dari perkembangan nilai religius anak yang meningkat di tiga aspek utama, yaitu:

- a. Aspek nilai ibadah, anak mulai terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti shalat berjamaah, serta menunjukkan minat untuk belajar membaca Iqra' dan Al-Qur'an.
- b. Aspek nilai akhlak, anak menunjukkan perilaku sopan, menghormati guru dan teman, suka menolong, serta mulai memahami konsep benar dan salah berdasarkan ajaran Islam.
- c. Aspek nilai spiritual, anak memiliki rasa ingin tahu tentang Allah, malaikat, dan kisah para nabi; mereka juga mulai memahami pentingnya bersyukur dan berdoa dalam setiap kegiatan.

Kolaborasi antara orang tua dan guru di RA Mamba'ul Hikmah turut memperkuat hasil ini, karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah dilanjutkan di rumah. Dengan demikian, pola asuh responsif berkontribusi nyata dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pola Asuh Keagamaan yang Responsif pada Orang Tua Mualaf

Faktor pendukung utama dalam penerapan pola asuh responsif antara lain:

- a. Dukungan dari RA Mamba’ul Hikmah, yang menyediakan kegiatan keagamaan seperti doa harian, shalat berjamaah, dan pembelajaran Al-Qur'an secara rutin.
- b. Peran guru dan kepala sekolah, yang menjadi teladan serta mitra bagi orang tua mualaf dalam memberikan bimbingan keagamaan.
- c. Semangat belajar orang tua mualaf, yang tinggi dalam memahami ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak.
- d. Lingkungan sekolah yang religius dan suportif, yang menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya nilai religius anak.

Adapun faktor penghambatnya meliputi:

- 1) Keterbatasan pengetahuan agama orang tua mualaf, yang menyebabkan mereka kurang percaya diri saat membimbing anak di rumah.
- 2) Pengaruh lingkungan keluarga besar non-muslim, yang kadang menimbulkan tekanan sosial dan kebingungan spiritual.
- 3) Keterbatasan waktu orang tua bekerja, sehingga interaksi dan pendampingan anak menjadi berkurang.

Meskipun demikian, dengan adanya pendampingan dari pihak sekolah dan pembiasaan positif di rumah, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh keagamaan yang responsif merupakan pendekatan efektif dalam membantu orang tua mualaf mengembangkan nilai religius anak usia dini. Responsivitas yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan

menciptakan hubungan hangat, rasa aman, serta pembelajaran spiritual yang bermakna. Hasilnya, anak tumbuh menjadi pribadi religius, berakhhlak baik, berdisiplin, dan memiliki rasa spiritual yang tinggi sejak usia dini.

B. Saran

Melihat fenomena di lapangan, peneliti menyarankan agar orang tua mualaf terus meningkatkan pemahaman agama melalui pembinaan dan pendampingan dari guru maupun penyuluhan agama. Hal ini penting agar mereka mampu menerapkan pola asuh keagamaan yang responsif dan menjadi teladan bagi anak dalam beribadah serta berakhhlak Islami di rumah.

Lembaga RA Mamba’ul Hikmah diharapkan memperkuat kerja sama dengan orang tua mualaf melalui kegiatan parenting Islami dan pembinaan keluarga, sehingga pendidikan nilai religius anak dapat berlangsung konsisten antara rumah dan sekolah. Selain itu, pemerintah dan lembaga keagamaan perlu memperluas dukungan bagi keluarga mualaf dengan program pendampingan spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Peneliti juga merekomendasikan agar pola asuh keagamaan yang responsif dikembangkan sebagai model pengasuhan Islami di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, karena pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Mega Nur, and Nadri Taja. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Dan Hana," 2022, 57–64.
- Agustina. "Pola Asuh Orang Tua Mualaf Dalam Memberikan Pendidikan Islam Pada Anak Di Dusun Welar, Pandeyan, Ngemplak, Boyolali Tahun 2018." *IAIN Surakarta*, 2018.
- Ahmad, Syauki, and Rohinah. "Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Pada Era Digital." *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2023, no. 1 (2023): 12–25.
- Ahmad, Thontowi. "Hakekat Religuisitas," 2003.
- Albert, Bandura. "Social Learning Theory." *General Learning Press*, 2024, 133–34. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>.
- Alliva, Humairah, and Ichsan. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted" 13, no. 1 (2021): 1–9.
- Arief, Hakim M. "Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern." Bandung: Marja, 2024.
- Askan, Nazan, Grazyna Kochanska, and Margaret R. Ortmann. "Mutually Responsive Orientation between Parents and Their Young Children: Toward Methodological Advances in the Science of Relationships." *Developmental Psychology* 42, no. 5 (2006): 833–48. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.5.833>.
- Azhari Akmal Tarigan. *Dari Muallaf Menuju Muslim Kaffah : Ajaran-Ajaran Dasar Islam Bagi Muallaf*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 7, 2016.
- Azkari, Zakariah. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)." Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020.
- B, Hurlock Elizabeth. "Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." Pustaka Indo, 1993.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Sage Journals* 11, no. 1 (1991): 56–95. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>.
- Bergner, Hurlock Elizabeth. *Child Development*. McGraw-Hill Education, 2010.
- Bretherton, Inge. "The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth." *Developmental Psychology* 28, no. 5 (1992): 759–75.

- [https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759.](https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759)
- Brooks, J. "The Process of Parenting Edisi Ke Delapan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Casmini. "Emotional Parenting; Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak." Yogyakarta: P_Idea, 2017.
- Cengceng. "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini." *Lentera IXX*, no. 2 (2015): 141–53.
- Charlotte, Bühler. "From Birth To Maturity: An Outline Of The Psychological Development Of The Child." Psychology Press, 1999.
- Chusnandari, Muslimah, and Ichsan. "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini" 2, no. 2 (2018): 209–30.
- Dadan, Suryana. "Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran." Devisi Kencana, 2021.
- Deden, and Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Devi, Anapratwi. "Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada RA Sinar Pelangi Dan RA Al Iman Kec. Gunungpati Semarang)." *Semarang : UNNES*, 2013.
- Djamal, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan" 17 (2017): 161–79.
- Efrianus, Ruli. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2020.
- Elmubarok Z. "Membumikan Pendidikan Nilai." Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.
- Emmons, Robert. "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern." *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2009.
- Erik, Erikson. "Childhood and Society." Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Faruk, Lenggogeni, Halilintar, and Sohma. "Kesebelasan Gen Halilintar." Jakarta: Suqma Corpora Indonesia, 2015.
- Fawaid, Rahmadini, Thoyyibah, and Rohmatullah. "Gaya Parenting Dalam Perspektif Psikologi Agama: Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat." *Jurnal*

- Budi Pekerti Agama Islam* 3.3 (2025).
- Goffar, Abdul, and Saeful Kurniawan. "Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim." *Edupedia* 2, no. 2 (2018): 53–61. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.331>.
- Haerudin. "Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19." *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. May (2020).
- Hafizh, Suwaidi Muhammad Nur Abdul. "Mendidik Anak Bersama Nabi." Solo: Pustaka Arafah, 2017.
- Hanifah, Siti, and Euis Kurniati. "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini." *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 7, no. 1 (2024): 26–33.
- Hasan, Basri. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional." *Ya Bunayya*, 2019, 29–45.
- Hasanah, N. "Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 183, no. 2 (2021): 153–64.
- Hastuti, T. "Seni Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2019.
- Hetti, Restianti. *Mengenal Zakat*. Bandung: Angkasa, 2020.
- Holdsworth, C. *Children and Parenting. International Encyclopedia of Housing and Home*. Vol. 1, 2011. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00278-2>.
- Howe, David. *Patterns of Attachment. Child Abuse and Neglect*, 2005. https://doi.org/10.1007/978-0-230-80239-1_3.
- Ibnu, Khaldun. "Al-Muqaddimah." Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah., 2000.
- Indah, Maysela Azzahra, Ichsan, and Melita Andriani Kiki. "Minat Orangtua Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud Pada Masa Pandemi Covid-19" 5, no. 1 (2022): 42–51.
- J, Locke. "Concerning Human Understandin (P. H. Nidditch, Ed.)." Oxord University Press, 1999.
- Jean, Jacques Rouseau. "Emile Ou de l'éducation." Paris: Duchesne, 1762.
- Jean, Piaget. "Play, Dreams and Imitation in Childhood." London: Routledge, 1999.

- Khalib, al Amir Nijab, Hutami, and Iqbal. "Mendidik Cara Nabi SAW. : Najib Khalid Al-Amir." Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Khoirul, Abror. *Fiqh Ibadah*, 2009.
- L, Rambo. "Understanding Religious Conversion." New Haven: Yale University Press, 1993.
- Laura, Berk. *Child Development*. AU: Pearson Higher Education, 2015.
- Lestari, Delta. "Pola Asuh Orang Tua Mu'alaf Dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Di Kampung Lalang Kecamatan Toboali." *IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik*, 2024.
- Lestari, Sri. "Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga." Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Listia Fitriyani. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Jurnal Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 94–110. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel_EQ.pdf.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Matthew, Miles, and Huberman Michael. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." Arizona: Arizona State University, 2014.
- Meria, Aziza. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," n.d., 87–92.
- Muallifah. "Psycho Islamic Smart Parenting." Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Muayimatul, Janah. "Problem Keberagaman Mualaf." *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2022.
- Muhammad, Saidi Tobing, and Nurjannah. "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Asuh Perspektif Islam." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2024.
- Muhammad, Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah*. Tangerang: Tinta Abadi Gemilang, 2013.
- Na'imah, Hibah, and Anisyah. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *GENERASI EMAS* 5 (2022): 67–82.
- Nashin, Ulwan Abdullah. "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam." Bandung: as Syifa, 1990.
- Nasution, Hambali Alman, and Suyadi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok” 17, no. 1 (2020): 31–42.
- Nasution, Syawaluddin. *Akhhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, 2017.
- Ngalim, Purwanto. “Ilmu Pendidikan, Teoritis Dan Praktis.” University of California: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nur, Annisa, Putri Salsabila, and I. “Menanamkan Nilai Religius Anak Usia Dini Dengan Pembelajaran Kisah Anak Dalam Al-Quran,” 2025.
- Pohan, Indra Satia, and Kata Kunci. “Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Oleh Guru Serta Implikasinya Bagi Perilaku Siswa Di Sekolah” 9, no. 2 (2020).
- Purnama, Sigit. “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas” 11, no. 1 (2022): 68–77.
- Qiyi, Yulianti, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014.
- RA Mamba’ul Hikmah. “Dokumentasi” 334, no. 1951 (2016).
- Rahmat, Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Rahmawati, Ida, and Dinie Ratri Desiningrum. “Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis.” *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (2020): 92–105. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>.
- Rahmi, Utami. “Pola Pendidikan Aqidah Anak Dalam Keluarga Mu’alaf.” *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2017.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terejemahannya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi, 2011.
- Rinaldi. “Mendidik Anak Dengan Hati.” Yogyakarta: Salaman Al Farisi, n.d.
- Rizki, Isma Wulandari, and Ichsan. “Optimalisasi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah” 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Rofiah, Siti Shoimatur. “Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Studi Kritis Atas Kitab Ihya’ Ulum Ad-Din.” *Universitas Darussalam Gontor* 01 (2016): 1–23. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qwdjs>.
- Rohinah. “Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga,” no. 1 (2016): 27–38.

- Rohmalia, Wahab. "Psikologi Belajar." Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Rumba, Trina. "Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter." *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.
- Sanapiah, Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. YA3, 1990.
- \Sari, Irma Lailah, Luluk Asmawati, and Laily Rosidah. "Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan PAUD FKIP Untirta* 7, no. 1 (2020): 23–34. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index%0Ap-ISSN>:
- Saroglou, V. "Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Cognitive, Emotional, Moral, and Social Dimensions of Religiousness across Cultures." *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 2020.
- Siti, Lisnawati, Anisa Laelatul, and Widjanarko Mochamad. "Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa" 14 (2015): 1–18.
- Solechan, Solechan, and Etik Fatmawati. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP PGRI Jogoroto – Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021): 73–86. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.230>.
- Studi, Program, and Anak Usia. "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 58–63.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)." Jakarta: Alfabeta, 2024.
- Suhardin, Febriyanti Adha, ELVA NITA SRIWULAN AGUSTINA, and MEGA CAHYA DWI LESTARI. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 3, no. 2 (2024): 427–41. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i2.1539>.
- Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- "Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: Dalam Kajian Neurosains." Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sya'ban, Zakiah Nur. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di PAUD Kayuwalang Kota Cirebon." *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021.
- Tengku, Muhammad. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019. <https://doi.org/978-602-217-258-1>.
- Tmosiswoyo, Subyakto. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.,” n.d.
- Vygotsky, L. S. “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” Cambridge: MA: Harvard University Press., 1978.
- Wahyuni, Annisa, anastasia dewi Anggraeni, Tonasih, desak made Yoniartini, Sri Sofiana, and Ismarianti. *Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Vol. 58, 2021.
- Wahyuni, Yusri, Fauziddin, and Yusnira. “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Di TK Nurul Iman Kualu Nenas.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): Hlm.4.
- Walter, Houston. *The Psychology Of Religion*. Virginia: Macmillan, 1958.
- Widya, Lubis Ridha, and Irwansyah. “Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 1–14. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/6231>.
- Yunianto, Teguh, Suyadi, and Suherman. “Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013” 10, no. December (2020): 203–14. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>.
- Yusuf, Qurdawi. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadist*. Bogor: Universal Law Publishing, 2004.
- Zohar Danah, Marshall iIan. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001.
- Zubaedi. “Desain Pendidikan Karakter.” Jakarta: Kencana, 2015.
- Zulafni, Batubara. *Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak*, 2023.
- Zulfa, Lutfiyati Unsiyah, Hibana, and Susilo Surahman. “Peran Guru Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pembelajaran Klasikal Pada

Masa Pandemi Di RA Al Anwar," 2021.
<https://doi.org/10.36706/jtk.v8i2.14412>.

Zusy, Aryanti. "Kelekatan Dalam Perkembangan Anak." *Tarbawiyah* 12, no. 2 (2015): 245–58.

